

BAB IV: KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan di Bab III, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa pihak pengelola dan Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten sudah melakukan beberapa usaha yang menerapkan delapan usaha konsep pengembangan dan beberapa pilar pariwisata berkelanjutan, meskipun belum secara optimal. Untuk mengembangkan Embung Bansari sebagai destinasi yang berkelanjutan, perlu adanya perencanaan melalui dokumen *master plan* sebagai arahan pengembangan dan optimalisasi dari usaha – usaha yang telah dilakukan sampai saat ini.

Pihak pengelola sudah melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan Embung Bansari yaitu terkait dengan pengembangan awal Embung Bansari, pembangunan, operasionalisasi, dan pengembangan Embung Bansari. Bila dikaitkan dengan konsep pengembangan pariwisata oleh Sutiarso, ada enam dari delapan konsep usaha pengembangan pariwisata yang sudah dilaksanakan oleh pihak pengelola. Enam konsep usaha tersebut adalah promosi untuk memperkenalkan objek, transportasi yang lancar, kemudahan imigrasi atau birokrasi, penawaran barang dan jasa dengan mutu dan harga terjangkau, atraksi yang menarik, dan kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Usaha – usaha yang telah dilakukan juga dikaitkan dengan empat pilar konsep pariwisata berkelanjutan dari Kemenparekraf. Pihak pengelola baru mewujudkan satu pilar yaitu keberlanjutan budaya yang dibuktikan dengan pihak pengelola sudah membantu melestarikan kebudayaan lokal seperti menjadikannya sebagai atraksi dan masih melakukan upacara adat. Temuan ini menunjukkan bahwa pihak pengelola masih belum mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Embung Bansari secara maksimal.

Pelaksanaan pengembangan tersebut tidak lepas dari upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung membantu pihak pengelola dengan turut berkontribusi dalam proses pengembangan Embung Bansari. Upaya – upaya yang sudah dilakukan Dinbudpar Kabupaten Temanggung adalah melakukan pembinaan, melakukan pelatihan untuk

kepentingan promosi, sosialisasi mengenai penerapan unsur Sapta Pesona, dan melakukan koordinasi dengan lembaga - lembaga terkait serta mengingatkan kepada masyarakat lokal untuk menjaga nilai, norma dan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Bansari.

Bila yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dikaitkan dengan konsep pengembangan dari Sutiarso, maka terdapat enam dari delapan konsep usaha yang sudah dilakukan dalam membantu pihak pengelola untuk mengembangkan Embung Bansari. Enam usaha yang sudah dilakukan oleh Dinbudpar Kabupaten Temanggung adalah membantu promosi untuk memperkenalkan obyek, memudahkan keimigrasian atau birokrasi, membantu menyiapkan akomodasi yang nyaman, penawaran barang dan jasa dengan mutu dan harga yang terjangkau, atraksi yang menarik, dan kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Bila dikaitkan dengan empat pilar konsep pariwisata berkelanjutan dari Kemenparekraf, upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung baru menerapkan satu pilar yaitu keberlanjutan sosial ekonomi yang ditunjukkan dengan menghimbau produsen UMKM Desa Bansari agar menggunakan bahan – bahan lokal, membuat Program Travel Mart sebagai sarana para pengelola destinasi wisata menjual paket – paket wisata. Maka dari hasil temuan lapangan tersebut dapat dikatakan Dinbudpar Kabupaten Temanggung, sudah cukup mengarahkan upaya tersebut kepada keberlanjutan sosial ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung juga belum mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Embung Bansari secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alampay, R. B. A. (2005). *Sustainable Tourism: Challenges for the Philippines*. Filipina: Philippine APEC Study Center Network (PASCN) and the Philippine Institute for Development Studies
- Eddyono, F. (2019). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2016). *Tourism and Sustainability*. In *Tourism and Sustainability*. New York: Routledge.
- Yusuf, Muri A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (4th ed.). Jakarta: KENCANA.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Press.
- Yohanes Sulistiyad, Fauziah Eddyono, D. E. (2021). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja.

Non Buku:

Jurnal:

- Chaudhary, S., Tshering, D., Phuntsho, T., Uddin, K., Shakya, B., & Chettri, N. (2017). "Impact of Land Cover Change on a Mountain Ecosystem and It's Services: Case Study from the Phobjikha Valley, Bhutan. *Ecosystem Health and Sustainability*". 3 (9). 1–12. <https://doi.org/10.1080/20964129.2017.1393314>
- Dorji, T. (2001). "Sustainability of Tourism in Bhutan". *Journal of Bhutan Studies*, 5(1), 84–104.
- Ika, A., Nugraheni, P., Priyambodo, T. K., Sutikno, B., Ika, A., Nugraheni, P., Priyambodo, T. K., Sutikno, B., & Adji, H. (2019). "The Social Dimensions' Aspects of Sustainable Tourism Development Analysis: A Systematic Literature". *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 1- 9.
- Jazttin Jairum P. Manalo. (2017). "Case Tourism Filipino". *Internation Journal of Information Research and Review*.

- Razak Abdur & Rimadewi Suprihardjo. (2013). "Pengembangan Kawasan Pariwisata Terpadu di Kepulauan Seribu". *Teknik Pomits*, 2(1), 2337–3539. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=54277&val=4186>
- Kaiwa, E. (2017). "Sustainable Tourism in Asia - Current Situation, Trends, and Existing Practices". *Sustainable Asia: Supporting the Transition to Sustainable Consumption and Production in Asian Developing Countries*, 359–389.
- Manalo, J. J. P. (2017). "Relevance of Sustainable Tourism in the Philippines: Case of Boracay Island and Puerto Princesa City". *International Journal of Information Research and Review* 04(01), 3558–3562. <http://www.ijrr.com/sites/default/files/issues-pdf/1700.pdf>
- Maryetti, M., Sulistiadi, Y., Damanik, D., & Nurhidayati, H. (2016). "The Implementation of Sustainable Tourism Object Development Model at Betawi Village Setu Babakan South Jakarta". 169–176. <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.27>
- Nikolova, A., & Hens, L. (2013). "Sustainable Tourism". *Environmental Management in Practice: Compartments, Stressors and Sectors* (Vol. 2). <https://doi.org/10.4018/ijsem.2018100103>
- Sabina, G. (2015). "The Perception of Romania as A Tourist Destination Into Sustainable Development". *Annals of Constantin Brâncuși University of Târgu-Jiu - Serie Economy*, 5–15.
- Sakolnakorn, T. P. N., Naipinit, A., & Kroeksakul, P. (2013). "Sustainable Tourism Development and Management in The Phuket Province, Thailand". *Asian Social Science*, 9(7), 75–84. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n7p75>
- Sangchumnong, A. (2019). "Development of A Sustainable Tourist Destination Based on The Creative Economy: A Case Study of Klong Kone Mangrove Community, Thailand". *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 40(3), 642–649. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.02.002>
- Schroeder, K. (2015). "Cultural Values and Sustainable Tourism Governance in Bhutan". *Sustainability (Switzerland)*, 7(12), 16616–16630. <https://doi.org/10.3390/su71215837>
- Sutiarso, M. A. (2018). "Sustainable Tourism Development Through Ecotourism". *OSFPreprint, September*, 1–11
- Zamfir, A., & Corbos, R. A. (2015). "Towards Sustainable Tourism Development in Urban Areas: Case Study on Bucharest as Tourist Destination". *Sustainability (Switzerland)*, 7(9), 12709–12722. <https://doi.org/10.3390/su70912709>

Internet:

- Asian Development Bank. (2021). *Sustainable Tourism After COVID-19: Insights and Recommendations for Asia and the Pacific* (Issue December). Diakses pada tanggal 25 Februari 2022.
- Bappeda, K. P. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Tengah*. PPID Provinsi Jawa Tengah. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022.
- Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan P. P. J. T. (2020). Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. Diakses pada 22 Maret 2022.
- International Labour Organization. (2012). Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia. *News.Ge*, Diakses pada 25 Februari 2022.
- Kemenparekraf. (1989). *Keputusan Menteri Nomor KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona*. [https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-593-Keputusan Menteri](https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-593-Keputusan%20Menteri). Diakses 23 Desember 2022.
- Kemenparekraf. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata*. <https://jdih.kemenparekraf.go.id/katalog-1-produk-hukum>. Diakses 20 Desember 2022.
- Kemenparekraf. (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata*. [Kemenparekraf.Go.Id., https://www.kemenparekraf.go.id/post/laporan-akuntabilitas-kinerja-kemenparekraf](https://www.kemenparekraf.go.id/post/laporan-akuntabilitas-kinerja-kemenparekraf). Diakses pada 21 Februari 2022.
- Kemenparekraf. (2020). *Studi Mengenai COVID-19, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. *Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif*, 1–68. https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/a6d2d69c8056a29657be2b5ac3107797.pdf. Diakses pada 21 Februari 2022.
- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Pemerintah Indonesia. Diakses pada 15 Maret 2022.
- Pemerintah Pusat. (2014). *Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 2013 tentang Desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38582/uu-no-6-tahun-2014>. Diakses 20 Desember 2022.
- Setpres, B. (2021). *No Presiden Jokowi Resmikan Empat Embung di Jawa Tengah*. [Presidentri.Go.Id. https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-jokowi-resmikan-empat-embung-di-jawa-tengah/](https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/president-jokowi-resmikan-empat-embung-di-jawa-tengah/). Diakses 2 Januari 2023.
- Suyitno, H. (2021). *Temanggung Fokus Pada Produktivitas Food Estate*. [Antaraneews.Com. https://www.antaraneews.com/berita/2607313/food-estate-](https://www.antaraneews.com/berita/2607313/food-estate-)

- membuat-petani-temanggung-fokus-pada-produktivitas. Diakses 2 Januari 2023.
- Suyitno, H. (2021). *Temanggung Fokus Pada Produktivitas Food Estate*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/2607313/food-estate-membuat-petani-temanggung-fokus-pada-produktivitas>. Diakses 2 Januari 2023.
- Pemerintah Daerah Kab. Temanggung. (PERDA) K. (2017). *Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 7 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/50949>. Diakses 5 Januari 2023.
- Tribunnewswiki.com. (2021). *Embung Bansari*. Tribunnewswiki.Com. <https://www.tribunnewswiki.com/2021/05/04/embung-bansari>. Diakses 20 Desember 2022.
- DPR RI. (2009). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009*. Pemerintah Indonesia. Diakses pada 15 Maret 2022.





LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

Profil Informan (Pengelola):

1. Siapa nama ibu/bapak?
2. Berapa usia ibu/bapak?
3. Apa pekerjaan utama ibu/bapak?
4. Apakah terdapat struktur organisasi pengelola Embung Bansari?
5. Apa posisi dan peran ibu/bapak dalam struktur organisasi pengelola destinasi wisata Embung Bansari saat ini?
6. Sudah berapa lama ibu/bapak menduduki posisi tersebut?
7. Apa alasan ibu/bapak terlibat untuk membantu mengelola destinasi wisata Embung Bansari?
8. Bagaimana awal mula pembentukan destinasi wisata Embung Bansari?
9. Siapa saja yang terlibat dalam pembentukan destinasi ini? Apa saja peran yang dilakukan?

Rumusan Masalah	Konsep	Indikator	Daftar Pertanyaan
1) Bagaimana pihak pengelola mengembangkan destinasi wisata Embung Bansari agar berkelanjutan?	Pengembangan pariwisata: usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan.		
	1) Promosi untuk memperkenalkan objek dan kawasan wisata	Promosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara pihak pengelola melakukan promosi tentang Embung Bansari saat ini? 2. Siapa yang bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan promosi dari destinasi Embung Bansari? 3. Apa target yang ingin dicapai pihak pengelola dengan promosi yang dilakukan saat ini? 4. Bagaimana hasil promosi Embung Bansari yang selama ini sudah dilakukan? 5. Bagaimana cara pihak pengelola melibatkan

			<p>masyarakat lokal dalam melakukan promosi Embung Bansari?</p> <p>6. Seperti apa keterlibatan masyarakat lokal dalam membantu pengelola mempromosikan Embung Bansari?</p>
	2) Transportasi yang lancar	Kelancaran dari transportasi	<p>7. Bagaimana kondisi jalan menuju Embung Bansari saat ini?</p> <p>8. Apabila terjadi kerusakan akses menuju Embung Bansari, siapa yang bertanggung jawab untuk memperbaiki? Apakah masyarakat lokal juga dilibatkan dalam perbaikan ini?</p> <p>9. Transportasi apa saja yang bisa digunakan untuk menuju ke destinasi Embung Bansari saat ini?</p> <p>10. Apakah pengelola menyediakan transportasi khusus untuk menuju ke Embung Bansari?</p> <p>11. Jika iya, siapa yang bertanggung jawab terhadap penyediaan transportasi?</p> <p>12. Jika belum, apakah terdapat rencana pihak pengelola untuk menyediakan transportasi khusus menuju Embung Bansari?</p> <p>13. Bagaimana pengelola menetapkan biaya tiket dan parkir di Embung Bansari saat ini? Apakah penetapan biaya ini melibatkan masyarakat lokal juga?</p> <p>14. Bagaimana pihak pengelola melibatkan masyarakat lokal dalam mengembangkan sarana dan prasarana transportasi untuk kepentingan Embung Bansari ke depannya?</p>

	<p>3) Kemudahan keimigrasian atau birokrasi</p>	<p>Kemudahan imigrasi dan birokrasi</p>	<p>15. Apakah Embung Bansari terbuka untuk wisatawan mancanegara? 16. Bila iya, apakah ada kemudahan imigrasi dalam menerima wisatawan mancanegara? Bila ada, kemudahan apa saja yang diberikan? 17. Apakah ada perbedaan harga tiket masuk antara wisatawan mancanegara dengan wisatawan lokal? Bila iya, apa alasan perbedaan tersebut? 18. Bagaimana upaya pihak pengelola dan keterlibatan dari aparat desa dalam mempermudah birokrasi bagi kunjungan wisatawan ke Embung Bansari? 19. Bagaimana bentuk keterlibatan aparat desa dalam pengembangan Embung Bansari?</p>
	<p>4) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman</p>	<p>Akomodasi yang nyaman</p>	<p>20. Apakah pihak pengelola Embung Bansari menyediakan akomodasi bagi para wisatawan? 21. Bila iya, apa saja bentuk akomodasi yang ditawarkan? 22. Bila belum ada, bagaimana pihak pengelola merencanakan dan mengembangkan akomodasi yang nyaman di sekitar Embung Bansari? 23. Bagaimana pihak pengelola melibatkan masyarakat lokal dalam mengembangkan akomodasi di sekitar Embung Bansari? 24. Bagaimana pihak pengelola mendorong masyarakat lokal untuk menyediakan akomodasi yang dapat menunjukkan tradisi lokal kepada pengunjung yang</p>

			<p>menggunakan akomodasi tersebut?</p> <p>25. Bagaimana pihak pengelola mendorong masyarakat lokal untuk memperlihatkan keramahtamahan atau kebiasaan lokal dalam menerima tamu?</p> <p>26. Bagaimana cara pihak pengelola mendorong penyajian kuliner tradisional masyarakat Desa Bansari kepada para tamu yang akan menggunakan akomodasi?</p>
	5) Pemandu wisata yang cakap	Tersedianya pemandu wisata yang cakap	<p>27. Apakah tersedia pemandu wisata di Embung Bansari?</p> <p>28. Jika iya, bagaimana cara pihak pengelola menentukan pemandu wisata?</p> <p>29. Bagaimana cara pihak pengelola mempersiapkan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata yang bisa diandalkan?</p>
	6) Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar	Barang dan jasa mutu terjamin dengan harga wajar	<p>30. Apa saja barang dan jasa yang ditawarkan oleh pihak pengelola kepada wisatawan yang berkunjung ke Embung Bansari?</p> <p>31. Bagaimana pihak pengelola mengembangkan sumber daya lokal untuk menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga terjamin?</p> <p>32. Bagaimana pihak pengelola menjaga harga jual komoditas agar tetap dalam harga wajar?</p> <p>33. Bagaimana pihak pengelola bekerjasama dengan masyarakat lokal mengembangkan komoditas khas Desa Bansari seperti bawang merah menjadi produk yang bermutu dan harga jualnya wajar?</p>

	<p>7) Pengisian waktu dengan atraksi – atraksi yang menarik</p>	<p>Atraksi yang menarik</p>	<p>34. Apa saja atraksi wisata yang ditawarkan di kawasan Embung Bansari? 35. Apa saja atraksi wisata yang dikembangkan dari budaya lokal di sekitar Embung Bansari? 36. Bagaimana cara pihak pengelola mengembangkan atraksi tersebut agar menarik wisatawan untuk datang? 37. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam mempersiapkan dan mengembangkan atraksi yang menarik di Embung Bansari? 38. Apa saja bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan atraksi yang menarik di Embung Bansari?</p>
	<p>8) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup</p>	<p>Lingkungan yang bersih dan sehat</p>	<p>39. Bagaimana cara pihak pengelola menjaga lingkungan di kawasan Embung Bansari agar tetap bersih dan sehat? 40. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di kawasan Embung Bansari? 41. Bagaimana pembagian tugas antara pengelola dengan masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di kawasan embung Bansari?</p>
	<p>Pariwisata berkelanjutan: pariwisata yang memperhitungkan pengelolaan berkelanjutan, dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan.</p>		

	<p>1) Pengelolaan berkelanjutan: pengelolaan bisnis pariwisata secara berkelanjutan dengan berfokus pada struktur dan kerangka pengelolaan destinasi, adanya keterlibatan dari pemangku kepentingan, dan kemampuan destinasi dalam mengelola tekanan dan perubahan.</p>	<p>Struktur dan kerangka pengelolaan, keterlibatan pemangku kepentingan, kemampuan mengelola tekanan dan perubahan</p>	<p>42. Bagaimana kerangka pengelolaan yang telah direncanakan oleh pihak pengelola dalam mengembangkan Embung Bansari menjadi destinasi yang berkelanjutan?</p> <p>43. Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan Embung Bansari agar berkelanjutan?</p> <p>44. Bagaimana bentuk keterlibatan lembaga pemerintah dalam pengembangan Embung Bansari untuk menjadi destinasi yang berkelanjutan?</p> <p>45. Bagaimana rencana pihak pengelola untuk menghadapi tekanan dan perubahan dalam bidang pariwisata agar destinasi Embung Bansari dapat berkelanjutan?</p>
	<p>2) Keberlanjutan sosial dan ekonomi: pembangunan yang mampu memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, serta memperhatikan kesejahteraan dan dampak sosial dalam jangka waktu panjang</p>	<p>Manfaat ekonomi, kesejahteraan, dampak sosial jangka panjang untuk masyarakat lokal</p>	<p>46. Bagaimana upaya pihak pengelola membantu perekonomian lokal dalam proses pengembangan destinasi Embung Bansari?</p> <p>47. Bagaimana cara pihak pengelola menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dalam proses pengembangan destinasi Embung Bansari?</p> <p>48. Manfaat ekonomi apa saja yang didapat oleh masyarakat lokal dalam proses pengembangan destinasi Embung Bansari?</p> <p>49. Bagaimana cara pihak pengelola mengembangkan UMKM lokal dalam proses pengembangan destinasi Embung Bansari?</p> <p>50. Bagaimana pihak pengelola membantu kesejahteraan masyarakat lokal?</p>

			<p>51. Bagaimana kerja sama antara pengelola dengan masyarakat lokal mengembangkan destinasi Embung Bansari untuk jangka panjang?</p> <p>52. Bagaimana cara pengelola membantu menjaga nilai dan norma masyarakat Desa Bansari agar tetap bertahan?</p>
	<p>3) Keberlanjutan Lingkungan: sistem keberlanjutan lingkungan yang mampu melakukan konservasi warisan alam, melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya, maupun limbah dan emisi.</p>	<p>konservasi warisan alam, pengelolaan sumberdaya, limbah dan emisi</p>	<p>53. Apa saja warisan alam yang terdapat di wisata Embung Bansari?</p> <p>54. Bagaimana pihak pengelola menjaga kelestarian lingkungan dan warisan alam di wisata Embung Bansari?</p> <p>55. Bagaimana kerja sama antara pihak pengelola dan masyarakat lokal untuk menjaga lingkungan dan warisan alam yang ada?</p> <p>56. Bagaimana menjaga kualitas air di Embung Bansari agar tetap bersih dan layak untuk kunjungan wisatawan?</p> <p>57. Apabila terdapat kerusakan pada lingkungan di kawasan Embung Bansari, siapa yang bertanggung jawab untuk memperbaiki kerusakan tersebut dan bagaimana upaya yang dilakukan?</p> <p>58. Bagaimana cara pihak pengelola mengelola sumber daya alam yang ada di kawasan Embung Bansari dan seperti apa keterlibatan masyarakat lokal?</p> <p>59. /Apa saja limbah yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata di Embung Bansari selama ini?</p> <p>60. Bagaimana pengelola mengolah limbah yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan di Embung Bansari dan seperti apa</p>

			<p>keterlibatan masyarakat lokal dalam membantu mengolah limbah tersebut?</p> <p>61. Bagaimana upaya pengelola untuk mengurangi emisi yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan di Embung Bansari?</p>
	<p>4) Keberlanjutan budaya: sistem yang mampu melindungi warisan budaya dan melestarikan dengan mengunjungi situs budaya</p>	<p>Melindungi warisan budaya, melestarikan situs budaya</p>	<p>62. Apa saja warisan budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang?</p> <p>63. Bagaimana pihak pengelola melestarikan warisan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Bansari?</p> <p>64. Bagaimana kerja sama antara pihak pengelola dengan masyarakat lokal dalam melestarikan warisan budaya di Desa Bansari?</p> <p>65. Bagaimana pihak pengelola mempromosikan warisan budaya Desa Bansari kepada para pengunjung?</p> <p>66. Bagaimana pihak pengelola melibatkan masyarakat lokal dalam mempromosikan warisan budaya Desa Bansari?</p> <p>67. Apakah ada situs budaya di sekitar Embung Bansari? Bila ada, bagaimana pengelola mengembangkan dan melestarikannya?</p> <p>68. Bagaimana bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam melestarikan dan mengembangkan situs budaya di sekitar Embung Bansari?</p>

Profil Informan (Anggota Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Temanggung):

1. Siapa nama ibu/bapak?
2. Berapa usia ibu/bapak?
3. Apa jabatan ibu/bapak di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung?
4. Apa tugas dan tanggung jawab ibu/bapak dalam jabatan tersebut?
5. Sudah berapa lama ibu/bapak menduduki posisi tersebut?

Rumusan Masalah	Konsep	Indikator	Daftar Pertanyaan
2) Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dalam membantu pengembangan destinasi Embung Bansari agar berkelanjutan?	Pengembangan pariwisata: usaha secara berencana dan terstruktur untuk membenahi objek dan kawasan.		
	1) Promosi untuk memperkenalkan objek dan kawasan wisata	Promosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mempromosikan Embung Bansari di masa depan? 2. Bagaimana cara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membantu promosi Embung Bansari saat ini? 3. Apakah terdapat anggaran untuk mengembangkan pariwisata Embung Bansari agar menjadi destinasi yang berkelanjutan?
	2) Transportasi yang lancar	Kelancaran transportasi	<ol style="list-style-type: none"> 4. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu mengembangkan sarana dan prasarana transportasi di Embung Bansari? 5. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk memperlancar

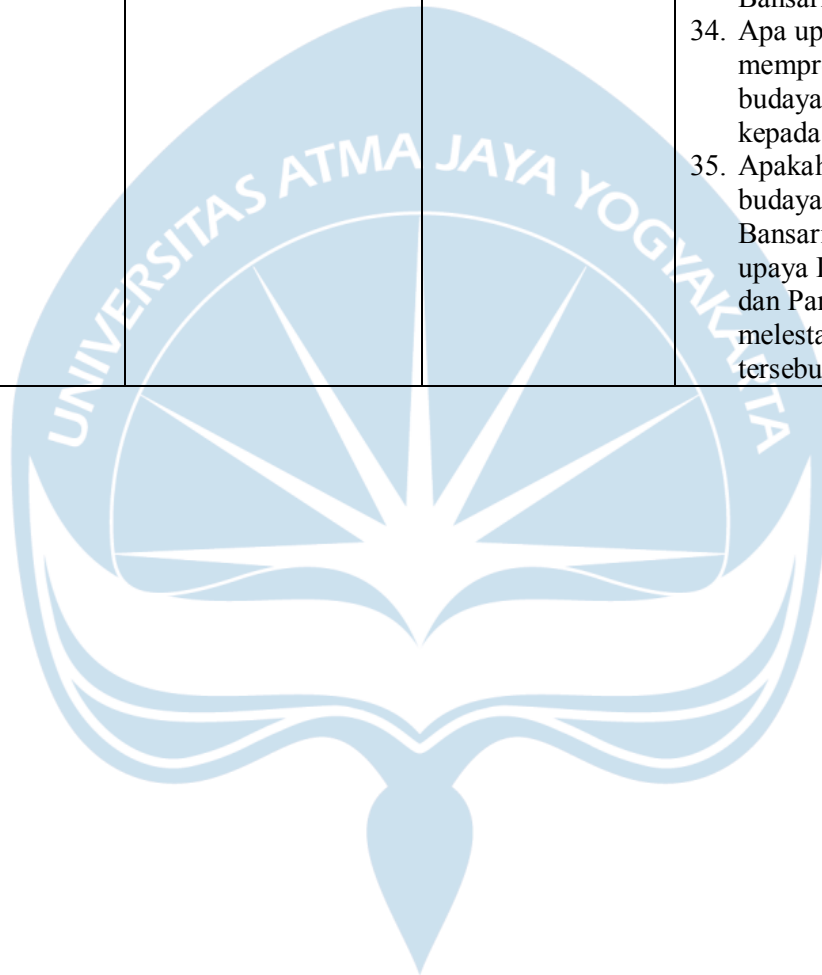
			transportasi menuju ke Embung Bansari?
	3) Kemudahan keimigrasian atau birokrasi	Kemudahan imigrasi dan birokrasi	6. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dalam memudahkan birokrasi untuk kunjungan wisatawan ke Embung Bansari? 7. Apa saja upaya yang sudah dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung dalam memudahkan imigrasi untuk kunjungan wisatawan mancanegara ke Embung Bansari?
	4) Akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman	Akomodasi yang nyaman	8. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu pengembangan akomodasi yang nyaman di sekitar Embung Bansari? 9. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mendorong pengelola dan masyarakat lokal dalam menyediakan akomodasi yang memperlihatkan tradisi dan kebiasaan lokal dari Desa Bansari?
	5) Pemandu wisata yang cakap	Tersedianya pemandu wisata yang cakap	10. Apa yang sudah dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk membantu mempersiapkan pemandu wisata di Embung Bansari? 11. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam mempersiapkan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata yang cakap?
	6) Penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan	Barang dan jasa mutu terjamin dengan harga wajar	12. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk membantu meningkatkan mutu dari

	tarif harga yang wajar		barang dan jasa dari masyarakat lokal yang ditawarkan kepada wisatawan? 13. Apa saja upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu pengelola untuk menjaga barang dan jasa yang ditawarkan tetap dalam harga yang wajar?
	7) Pengisian waktu dengan atraksi – atraksi yang menarik	Atraksi yang menarik	14. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu mengembangkan atraksi wisata di Embung Bansari? 15. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu mengembangkan atraksi wisata berbasis budaya lokal? 16. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membantu mengembangkan atraksi wisata berbasis komoditas lokal (bawang merah, bawang putih)?
	8) Kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup	Lingkungan yang bersih dan sehat	17. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk membantu menjaga kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup di destinasi Embung Bansari? 18. Apa bentuk kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan pihak pengelola serta masyarakat lokal untuk bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di Embung Bansari?
	Pariwisata berkelanjutan: pariwisata yang		

	memperhitungkan pengelolaan berkelanjutan, dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan.		
	Pengelolaan berkelanjutan: pengelolaan bisnis pariwisata secara berkelanjutan dengan berfokus pada struktur dan kerangka pengelolaan destinasi, adanya keterlibatan dari pemangku kepentingan, dan kemampuan destinasi dalam mengelola tekanan dan perubahan.	Struktur dan kerangka pengelolaan, keterlibatan pemangku kepentingan, kemampuan mengelola tekanan dan perubahan	<p>19. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu struktur dan kerangka pengelolaan untuk mengembangkan Embung Bansari?</p> <p>20. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melibatkan pemangku kepentingan untuk pengembangan Embung Bansari?</p> <p>21. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk membantu pihak pengelola dalam menghadapi tekanan dan perubahan dalam mengembangkan Embung Bansari?</p>
	Keberlanjutan sosial dan ekonomi: pembangunan yang mampu memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, serta memperhatikan kesejahteraan dan dampak sosial dalam jangka waktu panjang	Manfaat ekonomi, kesejahteraan, dampak sosial jangka panjang untuk masyarakat lokal	<p>22. Apa upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk membantu memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi Embung Bansari?</p> <p>23. Apa saja yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata demi kesejahteraan jangka panjang masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi Embung Bansari?</p> <p>24. Apa upaya yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu pengembangan produk UMKM lokal untuk pengembangan destinasi Embung Bansari?</p>

			<p>25. Apa saja yang diperhatikan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terkait dampak sosial jangka panjang terhadap masyarakat lokal dalam pengembangan Embung Bansari?</p> <p>26. Apa upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk membantu pengelola dalam menjaga nilai dan norma di masyarakat yang dimiliki oleh Desa Bansari?</p>
	<p>Keberlanjutan Lingkungan: sistem keberlanjutan lingkungan yang mampu melakukan konservasi warisan alam, melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya, maupun limbah dan emisi.</p>	<p>Konservasi warisan alam, pengelolaan sumberdaya, limbah dan emisi</p>	<p>27. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam menjaga warisan alam yang terdapat di wisata Embung Bansari?</p> <p>28. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu menjaga kualitas air di Embung Bansari agar tetap bersih dan layak untuk kunjungan wisatawan?</p> <p>29. Apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk membantu pengelolaan sumber daya yang ada di kawasan Embung Bansari?</p> <p>30. Apa saja upaya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu mengolah limbah yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan di Embung Bansari?</p> <p>31. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu mengurangi emisi yang dihasilkan dari kunjungan wisatawan di Embung Bansari?</p>
	<p>Keberlanjutan budaya: sistem yang mampu melindungi warisan</p>	<p>Melindungi warisan budaya,</p>	<p>32. Apa upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam membantu</p>

	budaya dan melestarikan dengan mengunjungi situs budaya	melestarikan situs budaya	<p>melindungi warisan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Bansari?</p> <p>33. Apakah terdapat program khusus yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dalam membantu melindungi warisan budaya Desa Bansari?</p> <p>34. Apa upaya pengelola untuk mempromosikan warisan budaya Desa Bansari kepada para pengunjung?</p> <p>35. Apakah terdapat data situs budaya di sekitar Embung Bansari? Bila ada, apa saja upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk melestarikan situs budaya tersebut?</p>
--	---	---------------------------	--



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Arbai Nur Muhammad

Jabatan : Fungsional Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif

Hari/Tanggal : Selasa, 15 November 2022

Tempat : Kantor Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung

P: Selamat pagi pak. Perkenalkan saya Gaby, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan bapak terkait dengan upaya Dinbudpar Temanggung dalam membantu pengembangan Embung Bansari.

N: Nggih monggo silakan. Tapi mungkin saya cerita sedikit boleh nggih untuk menyamakan persepsi tentang Embung Bansari.

P: Baik boleh pak.

N: Jadi kalau dari sisi kebijakan pemerintah kabupaten, destinasi wisata yang dikembangkan Embung Bansari ini masuk dalam kewilayahan Kledung dan sekitarnya. Kita kan ada PERDA pengembangan pariwisata, peta kabupaten kita bagi - bagi menjadi kewilayahan. Kalau yang Kledung itu masuk dalam pengembangan strategis pariwisata. Kledung dan sekitarnya, ada Posong, Embung Kledung, Botorono. Area tersebut termasuk Embung Bansari. Nah wilayah ini akan menjadi wilayah strategis karena dilalui oleh jalur wisata Borobudur sampai ke Dieng. Kemarin presiden menetapkan Borobudur menjadi destinasi super prioritas. Di Jawa hanya satu titik Borobudur, ada di Sumatera di Danau Toba, Sulawesi di Likupang itu kan program nasional. Untuk ke depan itu wisata Indonesia tidak hanya di Bali karena Bali struktur wisatanya sudah lengkap. Wisata jenis apapun ada di sana kota, pantai, gunung. Nah biasanya negara maju penyokong pendapatan ekonomi itu dari pariwisata, contohnya Singapore PAD tinggi. Amerika pariwisatanya menjadi andalan untuk peningkatan ekonomi. Titik tersebut diprioritaskan nantinya Jawa akan dijadikan Bali. Kalau di Jawa itu kan Borobudur, nah pasti ada wisata penyangga. Orang tidak hanya akan ke Borobudur, karena Borobudur estimasi setiap bulan itu 4 juta orang. Misal dari Borobudur mau kemana, strategi pariwisatanya seperti itu. Daerah sekitar akan menjadi penyangga. Nah Temanggung ini duduk pada wilayah yang strategis karena berbatasan langsung dengan Magelang, jadi ditetapkan sebagai wisata penyangga. Maka, pariwisata di Temanggung dikembangkan terutama di jalur strategis Borobudur ke Dieng. Kledung itu tempatnya strategis, jadi Temanggung ya paling cepat sih Kledung, naik sedikit ke arah Bansari. Strategi di situ, orang dari Borobudur berlalu lalang atau mampir itu ke tempat - tempat yang strategis itu. Dibangun anggaran pusat, provinsi, dan kabupaten. Jadi terus kita bangun akan menjadi sebuah destinasi. Embung itu kan sektor pertanian, pariwisata kan menjadikan apapun dijadikan daya tarik. Kemudian di

dalam PERDA ada tentang Rencana Induk Pariwisata, dua hal ini dijadikan sebagai dasar pedoman untuk pengembangan kewenangan kabupaten dan desa. Kalau milik desa itu jadi kewenangan desa, bukan kewenangan kabupaten. Jadi pada pola pengembangan desa, itu kewenangan penuh ada di desa. Dapat dimengerti nggih mbak?

P: Baik pak, penjelasan tersebut dapat saya mengerti.

N: Nah berarti mbaknya sudah paham ya, dan juga anda tepat untuk memilih menggunakan Embung Bansari sebagai lokasi penelitian karena sedang di kembangkan dan jadi penyanga wisata Borobudur. Jadi silakan untuk pertanyaannya.

P: Baik pak, terima kasih atas kesempatannya dan juga waktu yang telah bapak berikan. Jadi untuk yang pertama saya ingin bertanya pak terkait dengan sejarah Embung Bansari terbentuk bagaimana ya pak?

N: Jadi mungkin kalau sejarah, bisa referensi langsung lokasi desa. Dari sisi kabupaten sebenarnya embung awalnya pengembang sektor pertanian. Area – area di sekitar itu susah mendapatkan air, sehingga pembangunan embung bisa mencukupi perairan di sekitar. Embung itu kan menampung dari hujan, dari tampungan itu diharapkan bisa memenuhi kebutuhan pertanian untuk pengairan ini. Pertanian utama kan tembakau dan sayuran seperti lombok, bawang putih, bawang merah, dan sebagainya.. Selama ini sulit di daerah sana mendapat air, agar ketika kemarau air masih bisa didapatkan, sehingga mampu untuk mendongkrak sektor pertanian di area itu. Dalam perkembangannya setelah dibangun, orang sadar di titik itu ternyata lokasinya menarik, karena di lokasi dengan ketinggian yang cukup. Artinya kendaraan masih bisa menjangkau di titik itu, kemudian pada titik ketinggian itu melihat bisa melihat dua gunung secara dekat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, udaranya sejuk. Kemudian panorama indah, pemandangan indah, itu dari sisi barat kan agak utara melihat Sindoro, selatan Sumbing, Timur jajaran 7 gunung. Dan ini orang tertarik saat *sunrise*, mata hari terbit sangat indah sekali dari sisi itu. Selain orang bisa nyaman bisa menikmati alam dan banyak orang yang melakukan camping menginap dengan tenda, mendapati suasana pagi yang menakjubkan. Nah ini yang menjadi daya tarik. Orang datang melihat sisi alam yang eksotis dan ada yang menginap. Hal ini ditangkap oleh desa dengan dibina oleh kabupaten, bisa dijadikan daya tarik. Baik dari anggaran pusat, provinsi, kabupaten. Anggaran pusat untuk akses jalan dari utara dan selatan itu pengembangan Kementerian PUPR, Kementerian Desa. Provinsi membangun pendopo, kemudian tahun ini dari kabupaten untuk membangun gardu pandang. Dari beberapa tahapan di Embung Bansari akan mampu mewujudkan sebuah destinasi yang bisa dinikmati secara umum untuk berwisata. Jadi itu gambaran pengembangan ini akan terus berjalan. Karena beberapa hal yang sudah kita lakukan, dinas sudah ketemu dengan lembaga desa, Pemdes, BUMD, LPMD, ada karang taruna, ada pengelola Pokdarwis nya, kemudian PKK juga. Jadi kita harapkan semua komponen di dalam

desa itu bisa benar – benar ikut, apa ikut berdampingan bekerja sama mewujudkan Embung Bansari jadi wisata unggulan di Temanggung. Di samping itu juga kita juga merintis Desa Bansari menjadi desa wisata, jadi karena sudah punya destinasi unggulan akan lebih bagus wilayah desa menjadi desa wisata. Baik UMKM, pertanian mungkin ada kerajinan, dan sebagainya bisa dijadikan penyokong dari wisata disana, jadi misalnya nanti yg kita harapkan ada 1 titik unggulan di Embung Bansari itu. Lha nanti bisa diisi potensi lainnya misal UMKM bisa dijual disana, kerajinan bisa dijual, kemudian kesenian juga bisa dijual disana. Atau ada beberapa titik yang bisa dikembangkan tidak hanya di embung. Jadi kita harapkan, nanti setelah ke embung itu orang diajak ke lokasi lainnya misalnya diperlihatkan nanti edukasi pertanian, bagaimana orang disana, juga ada kopi ada tembakau disana, bagaimana pengolahan kopi pengolahan tembakau, bisa menikmati kopi secara langsung, disana kopi Bansari. Kemudian kita kembangkan kerajinan untuk oleh - oleh misalnya kita harapkan oleh - oleh dari pengrajin Bansari. Kemudian UMKM makanan - makanan yang bersifat dari bahan - bahan lokal bisa dikembangkan untuk apa, untuk ini para wisatawan disana jadi mereka makan bisa menikmati makanan lokal. Jadi semua potensi itu yg kita harapkan benar - benar bisa dijual untuk pariwisata. Dengan kemasan nanti desa wisata. Jadi ini yang baru kita garap nanti, tapi sudah kita lakukan pertemuan bersama. Jadi ini memang ee, kita harapkan nanti tahun depan nanti sudah benar - benar masyarakat di Bansari itu siap kita jadikan desa wisata. Itu gambaran pengembangan kita seperti itu nggih.

P: Kemudian pada waktu Embung Bansari didirikan berarti ada koordinasi juga dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata?

N: Iya ada jadi klo kita lihat struktur kan gini. Jadi strukturnya kan gini jadi Embung Bansari itu kan milik desa dalam perundang - undangan. Kalau kewenangan itu jadi bagian bersifat independen. Jadi kita kabupaten gak boleh langsung campur tangan. Gak boleh itu sifat sekarang gitu ada UU Otonomi Daerah Desa. Otonomi desa itu diatur dalam UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa. Jadi mereka punya otoritas sendiri, maka itu kita harus hargai juga bagian yang jadi kewenangan mereka untuk mengatur pariwisata di desa. Tapi bukan berarti tidak boleh ada campur tangan yang sifatnya positif nggih dari kabupaten, juga secara perundang - undangan kita punya PERDA itu untuk bisa menjadi pembina, pembinaan kita lakukan. Maka untuk mewujudkan destinasi itu, kita koordinasi karena keinginan kabupaten saja tidak bisa, harus bareng - bareng istilahnya. Desanya siap, baru kita lakukan pembinaan, setelah semuanya siap kita jadikan menjadi destinasi wisata. Karena menjadi destinasi wisata itu kan punya dampak juga, dampaknya apa paling kan dikunjungi banyak orang. Ketika dikunjungi orang kan desa ya harus siap ada pengelolaannya minimal harus dibentuk pengelolanya Siapa yang mengelola disana kemudian ee karena sebuah usaha ketika destinasi itu menjadi sebuah usaha pariwisata artinya sudah ada tiket masuk itu ada parkir yang di

dapat apa biaya parkir kemudian mungkin ada usaha kulinernya di sana dan sebagainya Itu kan. desa itu harus punya tangan kanan untuk melakukan usahanya tu kan BUMD itu karena Pemerintah Desa itu tidak boleh langsung menangani sebuah usaha harus melalui BUMD. Maka nanti yang berperan dalam sektor kepariwisataan itu ada BUMD ada unitnya pengelola nanti yang di titik-titik seperti pengelola Embung Bansari itu menjadi unitnya BUMDES. Jadi nanti itu tata kelola itu nanti akan diatur dalam Peraturan Desa tentang BUMD. Nanti disitu akan ditetapkan struktur organisasinya, AD ART struktur yang akan ditetapkan AD ART yang isinya tidak tanya tentang struktur organisasi dari direktur dan sub-sub unitnya. Sub - sub unitnya itu kan mungkin ada usaha pertokoan mungkin pertanian, nah sub unit diantaranya juga ada sektor pariwisatanya. Nah sub unit itu, ya dia akan mengelola langsung pariwisata di embung itu dia akan bertanggung jawab terhadap BUMDESnya. Jadi nanti pola kinerjanya akan seperti itu. Ini sudah kita bicara tentang regulasi peraturan seperti itu dan memang ini masih menjadi rintisan kita. Kalau lembaga pengelola sudah berjalan cuma bagaimana kelembagaan Pemerintah Desa atau desa, dalam secara umum ini secara regulasi memang ada bagian - bagian seperti itu ada sebagian, dari pariwisata itu merupakan unit nya dari BUMDES. Nah ini yang baru kita tata seperti itu, sehingga nanti yang kita harapkan dengan penataan sebuah usaha pariwisata itu nanti akan memberikan dampak ekonomi baik untuk Pemerintah Desanya karena kan akan masuk menjadi PAD (Pendapatan Asli Desa). Sebagian dari pendapatan pariwisata itu, demikian masyarakat juga akan dapat langsung di situ dapat langsung ikut melakukan usaha di sektor pariwisata. Bisa dari tenaga kerjanya, bisa dari yang pertanian, yang kesenian kan bisa, dari itu UMKM, bisa dari kesenian, keseniannya bisa dijual untuk mendapatkan pendapatan. Kemudian pertanian bisa diolah menjadi kuliner, jadi kan pendapatan. Kemudian potensi semuanya itu bisa benar-benar menjadi apa, pendukung sektor pariwisata ini tanpa mereka harus mengubah kebiasaan mereka. Artinya sektor pertanian misal orang yang biasa apa menanam tembakau, menanam kopi tetap saja dia biasa. Yang kopi tetap menanam kopi, yang menanam tembakau tetap menanam tembakau. Yang mana hasilnya itu dimaksimalkan sebagian bisa dijual secara edukasi, bagaimana cara menanam, bagaimana cara panen, bagaimana pengolahan bisa dijual secara produk hasilnya. Jadi juga kesenian itu bisa ditampilkan, bisa menjadi edukasi sekolah itu belajar bagaimana memainkan seni kuda lumping. Bisa orang atau siapapun bisa belajar, sambil senang belajar, dengan senang jaran kepang atau kesenian lainnya. Jadi istilah dalam pengembangan pariwisata itu kita merangkul mengajak semua, apa semua potensi ini untuk diajak kerja sama dengan pengembangan pariwisata, tanpa mengubah kebiasaan mereka. Jadi tidak ada yang dirugikan, malah akan menjadikan nilai tambah. Kalau orang biasanya menanam kopi, panen, diolah sudah biasa. Kalau ada sektor pariwisatanya, mungkin orang buatnya bisa dijual, jadi orang melihat, wisatawan diajak bagaimana menanam kopi sambil menikmati. Bahkan kalau produk

- produk yang dijual di objek pariwisata kan harganya lebih mahal sedikit. Jadi ini nanti yang kita harapkan pola pengembangan pariwisata di Embung Bansari itu akan mengangkat nilai ekonomi semua lapisan jadi seperti itu.

P: Pola pengembangan pariwisata berarti lebih kepada memberikan pengalaman baru dengan berinteraksi dengan masyarakat lokal ya pak?

N: Iya betul mbak, yang kita harapkan seperti itu.

P: Baik pak, kemudian saya ingin bertanya terkait dengan upaya promosi Dinbudpar seperti apa ya?

N: Kalau untuk promosi ya dari sosial media. Nanti coba tanya ke Mbak Sari saja mbak, karena beliau yang lebih tahu. Nanti setelah ini saya coba hubungkan ya.

P: Nggih baik pak, terima kasih untuk rekomendasinya. Kemudian saya lanjut saja terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana transportasi. Apa saja upaya Dinbudpar dalam membantu mengembangkan sarana dan prasarana transportasi di Embung Bansari?

N: Jadi karena Embung Bansari itu sudah ditetapkan jadi destinasi artinya kan kita akan mengajak masyarakat secara umum untuk datang ke Embung Bansari. Salah satu prioritas yang harus ada ya akses jalan. Sekarang itu wisatawan itu secara umum kan pengen jalan, ya hal - hal yang mudah. Nah kalau misalkan naik gunung kan hanya peminat khusus aja yang mau bersusah payah berjalan mendaki, tapi secara umum masyarakat itu inginnya yang mudah-mudah saja. Dia pakai kendaraan langsung ke tempat tujuan. Nah inilah yang kita pikirkan selama ini, memang roda empat kalau yang besar itu minibus yang kecil itu sudah bisa naik sampai lokasi, dan kemarin sudah dengan anggaran dari Kementerian PUPR dan Kementerian Desa itu sudah ada untuk perbaikan jalan. Jadi jalan kita perbaiki, kemudian aksesnya akan lebih mudah. Meskipun belum sepenuhnya semuanya anggaran itu, belum menjangkau semua akses jalan itu dan ini akan menjadi PR terus. Jadi akses akan menjadi hal yang utama karena bagaimana kita bisa mengajak orang untuk bisa datang, kalau aksesnya tidak mudah kan juga menjadi prioritas kita. Jalan-jalan yang sudah kita perbaiki sampai ke titik destinasi dan akan menjadi tahapan untuk ke Embung Bansari. Kan ada dua jalan kan, jalan selatan dan utara. Nah ini sudah sebagian diperbaiki dengan anggaran dari kementerian itu dan nanti akan terus kita lakukan penambahan dana untuk akses yang lebih bagus lagi. Walaupun memang kriteria wisata alam itu sebetulnya kita harapkan dasarnya itu punya keunikan. Kita ingin jalan itu jangan terasah ya, jadi dari bebatuan tetapi nanti dibangun dengan sedemikian bagus. Jadi ada eksotis alamnya itu tetap ada, tapi kalau kendaraan melalui juga enak aja. Jadi itu yang di kita inginkan, kan ini wisata alam kalau wisata alam kita bangun secara modern kan juga nanti kurang apa ya, kurang menyatu lah. Kita tetap ingin walaupun bangunan Embung Bansari memang bangunan modern, tetapi tetap ada sentuhan bangunan natural jadi nuansanya harus nuansa alam. Jadi yang apa, apa kita lakukan pembinaan agar apa ya nuansa alamnya

itu bisa dirasakan. Jadi nanti pengembangan wisata Embung Bansari bukan wisata modern tetapi wisata alam karena memang potensi alam seperti itu.

P : Jadi memang mempertahankan kearifan lokal di sana ya pak?

N : Iya betul, pokoknya tetap ada sentuhan natural.

P: Kalau untuk penyediaan transportasi, apakah dari dinas sudah ada upaya pak?

N: Kalau transportasi maksudnya disewakan kendaraan?

P: Iya pak seperti itu, ada tidak ya pak upayanya?

N: Kalau itu belum, belum. Kalau kita yang penting wisatawan sudah ada akses jalan dulu, tapi kalau kendaraan ya mungkin coba nanti ya.

P : Kemudian pak, apa saja upaya Dinbudpar untuk memperlancar transportasi menuju ke Embung Bansari?

N : Ya yang pasti akses jalan tadi sih mbak, kalau transportasi itu sepertinya sudah pakai kendaraan jadi sudah mudah kalau mau ke embung sana. Mungkin ada dari pengelola yang untuk transportasi ini ya mbak.

P : Baik pak. Saya lanjut tentang imigrasi ya pak. Misalkan pak ada wisatawan mancanegara yang akan datang ke embung. Apa saja ya tahapan - tahapannya? Apakah ada cara untuk mempermudah mereka datang ke Embung Bansari sendiri ya pak secara imigrasinya?

N: Jadi kalau wisatanya kan Embung Bansari itu kan alam, biasanya kalau wisatawan mancanegara itu kan ada kriteria juga kan. Artinya mereka peminat, ee peminat yang memang ingin wisata-wisata alam. Jadi bahkan yang kita harapkan nanti mereka itu akan apa menikmati bukan hanya alam, tetapi juga budaya jadi yang kita jual itu penyatuan antara alam dan budaya dalam masyarakat. Kita harapkan mereka itu bisa menginap secara *camp* atau di rumah - rumah warga jadi keunikan-keunikan. Kalau kita di rumah warga ora gumun ya wong dewe wong Temanggung, tapi orang kota minimal orang kota dari mancanegara justru akan mendapatkan suasana yang berbeda ketika mereka bisa menyatu dengan alam dan budaya di sana. Jadi diharapkan pembinaan kita itu untuk masyarakat bisa membangun *homestay*. Jadi dengan *homestay* itu, tu akan bisa menyatukan antara alam dan budaya tadi. Karena ketika di *homestay* di rumah orang akan belajar akan mengetahui itu kebiasaan-kebiasaan secara budaya mereka, misalnya mereka sebagai petani, pagi apa yang dilakukan, siang apa, malam apa gitu. Kemudian disitu juga kebiasaan yang lainnya dari kesenian pun bisa mereka belajar kesenian - kesenian yang mereka miliki, inilah yang bisa tahapan kalau kita ke mancanegara menyatukan alam dan budaya tadi seperti itu.

P: Berarti jika wisatawan mancanegara datang, wisatawan tersebut harus mengatur imigrasi untuk datang ke Embung Bansari tidak ya pak?

N: Oo enggak mbak, tidak kalau imigrasi. Yang penting kalau sekarang sudah vaksin, kan juga mereka datang ke Indonesia sudah dicek.

P: Baik pak. Kemudian tadi Bapak juga bercerita terkait dengan *homestay*. Untuk sekarang ini apakah di Embung bansari sudah ada *homestay* atau nantinya akan ada villa atau akomodasi semacamnya?

N: Kalau yang terkait penginapan selain di *camp* ya itu memang disediakan di lokasi embung. Ini kita juga kemarin sudah berkonsultasi dengan desa, bagaimana disiapkan *homestay* karena *homestay* itu akan berbedalah. Jadi wisatawan menyatu dengan warga, mereka tidur di rumah warga, makanannya apa yang disajikan juga makanan-makanan lokal. Seperti apa kebiasaan mereka, kemudian mereka bisa belajar aktivitas orang desa, seperti apa pagi ke sawah, mereka bisa ikut. Kalau kita yo ora gumun wong Temanggung tapi orang kota, orang mancanegara itu mereka tertarik dengan budayanya, budaya yang berbeda dengan mereka punya. Jadi intinya *homestay* mereka sudah menyediakan meskipun belum dalam jumlah yang cukup banyak, masih perlu tahapan. Kalau hanya beberapa mungkin sedang dalam persiapan, tapi untuk rombongan itu memang harus kita siapkan. Tapi intinya desa sekarang sudah siap untuk menyiapkan ya seperti itu.

P: Kalau untuk kriteria penginapan dari dinas yang diterapkan gitu, ada tidak ya pak?

N: Iya ada beberapa hal khususnya *homestay* itu kita tidak mengubah, tidak mengubah hal yang mendasar artinya bentuk rumah. Tidak banyak yang kita tetapkan kan di lokasi desa di rumah-rumah warga itu pokoknya, satu kebersihan itu penting. Kalau rumah itu sebenarnya, kalau rumah desa memang seperti itu justru yang kayu - kayu itu, itu rumah masih pendopo kayu malah unik. Tapi kita harapkan kamarnya harus bersih terutama di toiletnya. Toiletnya itu harus bersih dari baunya dan sebagainya, yang penting bersih aja. Karena orang akan sadar ketika dia ke rumah warga itu ya kondisi apa adanya di warga itu, tapi bersih ya harus. Hal yang penting karena yang bersih kan kenyamanan tetap kita jaga kenyamanan tetapi hal-hal yang mendasar dari wujud rumah itu tetap kita pertahankan. Jadi rumah desa itu tetap kita pertahankan, tapi yang penting bersih dan fasilitas yang penting toilet, tidak harus bagus tapi bersih. Kamar juga yang penting bersih, manakala nanti juga kita mengajak dari Pemerintah Desa untuk memberikan fasilitas tambahan boleh misalnya *springbed* atau apa itu, kasur diberikan kasur. Nanti dititipkan di *homestay* itu paling tidak kan kasur bersih, selimut juga bersih, tetapi juga kalau memang ada yang natural sekali ya malah ingin yang dari kayu. Ya silakan aja tapi yang gak biasa kan loro awake. Tapi intinya kan gini gambarannya kita tidak mengubah kondisi riilnya yang penting bersih gitu aja.

P: Bahkan AC juga tidak perlu ya, Pak.

N: Jangan, nanti malah kedinginan.

P: Oke baik pak. Kemudian untuk dari Dinas Pariwisata sendiri sudah ada upaya untuk membina pemandu wisata yang melibatkan masyarakat lokal?

N: Iya kalau khusus untuk Bansari kita belum ada, tetapi kalau untuk yang seluruh destinasi ada tapi lebih ke pemandu outbound bukan pemandu wisata.. Kalau pelatihan

lainnya kita ada seperti bagaimana melakukan branding itu penting sekali. Branding itu agar mereka bisa melakukan pemasaran secara modern, sekarang ini ini untuk membandingkan dibutuhkan media sosial bagaimana mereka membuat bisa mengolah media sosial itu digunakan untuk pemasaran mereka. Jadi ini kita lakukan pelatihan-pelatihan diantaranya ya itu. Tapi kalau pemandu wisata belum, belum ada nanti kita rencanakan.

P: Saya lanjut nggih pak terkait dengan produk UMKM. Apa saja upaya dari Dinas dalam membantu meningkatkan mutu barang dan jasa yang dijual oleh UMKM?

N: Jadi selama ini terkait dengan UMKM, itu kan ada setidaknya dua dinas. Nah dinas yang menangani UMKM itu DINKOPDAG. Jadi yang lebih menangani itu ya dinas UMKM itu sendiri, seperti melakukan pengemasan kuliner secara baik dan apa higienis. Mereka melakukan pelatihan - pelatihan. Kemudian juga pembinaan untuk UMKM. Sementara dari kami, dari Dinas Pariwisata mengajak kepada produsen untuk menggunakan produk-produk lokal misal kacang ketela atau apapun yang dari produk mereka. Kalau bisa ya jangan membeli dari luar. Ini salah satu program untuk bisa meningkatkan UMKM yang seperti itu. Pada pelatihan branding kita beri pelatihan cara bagaimana pemasarannya karena itu juga termasuk produk pariwisata. Tapi kami lebih menangani ke ekraf.

P: Lalu juga ada upaya tidak ya Pak, untuk menjaga harga barang UMKM itu dalam harga yang wajar?

N: Kalau terkait dengan harga itu, ya banyak hal yang mempengaruhi harga. Kadang-kadang produk hasil bumi itu kan mengalami fluktuasi harga untuk harga bahan dasar ya. Tapi kalau sudah diolah itu kan biasanya ya stagnant ya kalau makanan. Bahan yang sudah menjadi makanan itu biasanya harga standar. Nah kita inginkan kalau terkait dengan kuliner itu ya, satu pengolahan. Pengolahan itu artinya dari citarasa kemudian wujudnya bentuknya, kemudian ini juga harus benar - benar lebih bagus, tidak hanya sekedar diolah, cita rasa maupun wujudnya harus menarik. Kemudian pengemasan, pengemasan juga harus bagus. Dengan cara seperti itu, nanti harga akan lebih apa ya ya harga lebih stabil karena juga sama-sama, seperti kentang sekarang itu kan dulu orang gak mengira kentang akan jadi *chips potato* misal. Kan sekarang seperti itu, kan ketela sudah mulai dari ketela, bahan-bahan ketela kan sudah mulai menjadi bahan ketela yang kita inginkan seperti itu. Jadi kita mencari pasar itu baik nanti UMKM itu untuk wisatawan kan juga harus lebih menarik.

P: Kemudian saya lanjut ke atraksi wisata ya, Pak. Jadi dari Dinas Pariwisata sendiri sudah ada upaya apa ya pak untuk mengembangkan atraksi wisata?

N: Ya kalau atraksi wisata itu, itu jadi atraksi wisata dari sisi objek dulu. Dari sisi objek itu itu untuk untuk sekarang ini kan sudah kita kembangkan. Jadi kita orang datang ke Embung Bansari itu tidak hanya melihat alam tetapi di sana bisa beraktivitas juga. Kita harapkan seperti itu, karena agar wisatawan itu tidak bosan mereka diberi aktivitas.

Ada gardu pandang, ada pendopo nanti kita harapkan orang - orang mengadakan pertemuan bisa di sana. Ada pendoponya, mau nginep ya kita sediakan *camping* atau *homestay* di rumah warga. Nah itu dari sisi objek, kita sumbangkan seperti itu dan juga objek-objek yang lain. Karena kemarin kita sudah melakukan koordinasi untuk pendataan beberapa hal yang bisa dijadikan daya tarik. Itu tidak hanya orang datang ke embung saja, tetapi beberapa hal lain, mereka bisa misal ada mata air, bagaimana mengolah mata air bisa menjadi orang ciblon di sana atau mandi di sana. Kemudian dari sisi kesenian, kesenian itu bisa dinikmati menjadi daya tarik juga selain kuda lumping juga ada kesenian lainnya agar dikemas lah. Nek menari yang menarik seperti apa kita, harapan kita seperti itu keseniannya, objeknya diantaranya itu. Kemudian juga ada beberapa hal termasuk sebenarnya ada kulinernya, karena dalam atraksi itu pengertian atraksi itu kan sesuatu yang bisa dinikmati secara langsung, juga secara langsung tidak hanya objek-objek sudah kita kembangkan Kemudian dari sisi kesenian, kuliner yang bagaimana kita inginkan di sana itu ada pengolahan. Pengolahan yang bisa dilihat secara langsung, misalnya pengolahan kopi jadi atraksinya ya orang membuat kopi itu seperti apa nanti pengunjung melihat bisa ikut mencoba, membuat, dan menikmati. Kemudian kalau kerajinan termasuk kerajinan, kita inginkan ada kerajinan juga tidak hanya menjual kerajinan menjadi oleh-oleh, tetapi juga orang-orang melihat sendiri, bagaimana membuat kerajinan seperti apa, syukur kalau mau ikut membuat hal-hal semacam itu. Atraksi yang ingin kita kembangkan seperti itu

P: Kemudian untuk upaya dari Dinbudpar sendiri dalam membantu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar Embung Bansari seperti apa?

N: Dari kemarin kita sudah melakukan sosialisasi dari berbagai lembaga di Bansari khususnya pengelola. Kemudian dari lembaga-lembaga lain, karang taruna dan sebagainya ini salah satunya memang kita sosialisasi yang kita tegaskan. Sebenarnya juga ada ada terkait dengan kebersihan karena untuk menjadi daya tarik itu kan kebersihan yang kita maksud, bukan hanya di objek wisata tetapi objek wisata ya di lingkungan desa itu. Terutama akses jalan mulai masuk ke desa yang dilewati oleh wisatawan, bahkan sampai nanti ini akan kita harapkan menjadi perilaku kesadaran dari masyarakat. Jangan sampai nanti orang datang ke desa kumuh dan menjadi *image* yang buruk. Ee, apa akan bagaimana ketika orang masuk ke desa itu bersih, jalannya bersih, kemudian sampai ke objek juga bersih. Lah nanti beberapa hal kemudian, penyediaan toilet harus bersih itu penting sekali, lingkungan juga. Jadi kebersihan ini tidak hanya diungkit tetapi kita sudah sosialisasikan dari pintu gerbang masuk desa. Itu kalau jemuran itu nanti ada kelelawar bergelantungan juga menjadi suatu hal yang kurang nyaman bagi wisatawan, ya nanti kita tekan kan hal seperti itu jadi memang tidak mudah untuk memberikan sebuah *image* atau cara pandang masyarakat. Ini yang kita butuhkan memang kesadaran bahwa Bansari itu adalah tempat wisata, bahkan kita juga sosialisasi unsur Sapta Pesona untuk diterapkan ada semacam itu kan, di antaranya ada

bagaimana memberikan sebuah layanan kalau orang itu datang, kata itu kan orang itu nyaman dia. Dan salah satunya bersih itu, kan dari yang mereka lewati masuk sampai objek itu menjadi titik binaan kita.

P: Kemudian, saya ingin bertanya pak apakah dalam Dinas Pariwisata ini juga mengembangkan pariwisata dengan konsep pariwisata berkelanjutan?

N: Nggih, jadi kita menyadari bahwa Embung Bansari itu kan berada di wilayah pertanian. Sebenarnya itu kan pada awalnya mencari itu, sawah ladang kemudian dijadikan Embung Bansari. Itu juga untuk menyokong pertanian, tetapi juga dijadikan sebagai daya tarik wisata lalu menjadi destinasi wisata. Kita sadar betul ketika menjadi daya tarik wisata, itu akan memberikan dampak bisa positif bisa negatif karena orang yang berdatangan. Di sana bisa membawa sampah, bisa perilaku-perilaku yang tidak sesuai misal corat-coret, misalnya yang lainnya gitu lah. Nah kita punya kesadaran agar kita sadar di sekitar embung adalah sektor wilayah pertanian. Maka beberapa sisi-sisi kemarin kita juga sudah diskusi dengan pertanian dengan lingkungan hidup juga dengan PUPR itu terkait dengan kelestarian alam. Di sana jadi satu hal yang kita diskusikan disini adalah bagaimana mencari itu, dijadikan daya tarik wisata, tapi tetap menjaga kelestarian lingkungan akan begitu ya. Diantaranya yang dilakukan adalah kita tetap memanfaatkan, menjadikan lingkungan di sekitar itu sebagai area pertanian. Bahkan area pertanian itu akan membawa eksotisme alam itu sendiri, maka akan menjadi tambahan daya tarik. Jadi pertanian itu akan menjadi daya tarik, bahkan bisa menjadi nilai tambah juga, bagaimana nanti kita bisa mengembangkan pertanian itu, juga dinikmati. Secara pariwisata kita juga nanti ingin ada tanaman seperti buah-buahan, jadi bisa petik buah di sana. Jadi ada dua hal yang kita pertahankan lingkungan pertanian disana, kemudian ingin memanfaatkan pertanian untuk daya tarik wisata jadi artinya ketika kita sadar bahwa pertanian itu juga bisa menjadi daya tarik, kan tetap kita pertahankan. Seperti itu dan di atasnya itu itukan ada wilayah Perhutani, kalau naik terus kan ya ya masih menjadi di wilayah perlindungan untuk pelestarian alam itu Jadi kita bekerja sama dengan beberapa dinas lain seperti lingkungan hidup, juga dinas pertanian, itu saling menjaga juga. Mereka punya *mindset* yang saling bisa koordinasi. Jadi kalau kita pikirannya terkait pariwisatanya tetapi dari pertanian dari lingkungan hidup, dari pelestarian alamnya, masing-masing bagaimana kita bisa berkoordinasi, saling memberikan manfaat. Jadi tidak ada hal yang artinya pertanian masih kita lestarikan, hutan juga, masih kita lestarikan begitu.

P: Kemudian pak, upaya dinas untuk membantu para struktur dan kerangka pengelolaan yang anda untuk mengembangkan Embung Bansari?

N: Maksudnya struktur dalam maksud kelembagaan toh, iya jadi kita menyadari bahwa pengembangan sebuah destinasi itu tidak bisa berdiri sendiri. Destinasi itu akan hidup manakala dia bisa bekerja sama, dia bisa berkoordinasi dengan lembaga-lembaga lain yang saling terkait. Kalau kita bicara tentang Embung Bansari itu sendiri dia pasti akan

berkaitan dengan pemerintah desanya sebagai pemilik kewenangan. Dia akan berhubungan dengan BUMD nya, badan yang menaungi secara langsung. Dia akan berhubungan dengan karang taruna dengan PKK, dengan lembaga UMKMnya di sana. Lembaga - lembaga itu yang akan menjadi di stakeholder mereka untuk bisa saling bisa bekerja sama. Di samping lembaga-lembaga yang ada di desa untuk membangun pariwisata, harus menjalin kerja sama dengan stakeholder, bisa antar objek wisata nanti tukar menukar paket wisata, juga lembaga-lembaga lain dari dinas, instansi terkait. Dari lembaga seperti bank dan sebagainya misalnya nanti untuk pengembangan - pengembangan yang lainnya. Kalau terkait dengan beberapa hal, baik itu terkait anggaran maupun terkait program-program lainnya ini, kan pasti akan terkait dengan kelembagaan - kelembagaan lainnya. Ini dari pemikiran kami ini bahwa ini harus pandai-pandai bisa menjalin ke semua sektor yang ada seperti itu.

P: Kemudian kalau misal pak, terjadi perubahan secara struktur sosial itu apakah dari dinas sendiri ada upaya untuk membantu pihak pengelola dalam perubahan sosial?

N: Perubahannya yang seperti apa?

P: Misalnya perubahan saat pandemi kemarin kan, pariwisata terjadi perubahan - perubahan. Nah seperti itu apakah ada upaya dari dinas dalam membantu pengelola dalam menghadapi itu?

N: Jadi memang untuk pada awal-awal COVID, awal-awal pandemi itu kan memang semua objek wisata kan sempat ditutup ya. Kita tutup artinya karena itu sebuah kebijakan secara nasional kita tutup. Tahapan demi tahapan itu kita ikuti secara regulasi dari pemerintah pusat. Setelah beberapa tahapan itu ada ada boleh dibuka artinya dengan pembatasan yang kita lakukan, itu ada sosialisasi dan pendampingan, bagaimana cara menghitung jumlah pengunjung dalam batasan waktu itu 50% untuk menghitungnya, dengan kapasitas area. Kemudian kapasitas pengunjung ini dari biasanya kita hanya boleh 50% saja, kemudian setelah itu pengunjung yang boleh masuk ya di diberi tempat di luar nanti bergantian seperti itu. Yang kedua ada petugas-petugas khusus ada, manakala ada kerumunan - kerumunan. Kemudian pemakaian alat kesehatan masker, hand sanitizer, kita sediakan cuci tangan kita disediakan oleh pengelola. Itu jadi beberapa hal itu tu harus dijaga, karena ini menyangkut kesehatan dan mereka juga sudah berdampingan bisa melakukan itu sampai tahapan-tahapan ada kelonggaran sampai hari ini ini ya tetap protokol kesehatan tetap harus ada

P: Kemudian apa yang dilakukan oleh dinas untuk membantu pengelola dalam menjaga nilai dan norma dari Embung Bansari untuk menjaga nilai dan norma yang ada?

N: Jadi selama ini kan kita melihat masing-masing destinasi itu punya keunikan kebiasaan masyarakatnya juga berbeda-beda, tetapi secara umum hal-hal yang tetap harus dipatuhi kan. Sama misal bagaimana sebuah pelayanannya harus sama, harus tidak boleh membuat pengunjung menjadi tidak nyaman, sifatnya harus ramah menjadikan suatu hal yang penting. Kemudian di lingkungan objek itu tetap tidak

dibolehkan untuk kegiatan-kegiatan yang entah asusila, atau melanggar hukum atau etika - etika kan gitu misalnya meskipun kalau orang berwisata, ada orang pacaran itu hal yang wajar tetapi sikap-sikap mereka itu tetap harus dijaga lah. Intinya di lingkungan objek wisata itu tetap harus bisa menjaga etika - etika kesusilaan yang ada di dalam masyarakat. jadi itu yang tetap harus kita jaga di situ. Karena kita tidak ingin nanti di destinasi tujuan, tujuan yang bersifat negatif di sana. Bisa orang mau pacaran sebebaskan-bebasnya bisa disana. Ini yang harus kita jaga moral etika kesusilaan itu harus ada, karena sebagian besar orang yang datang ke sana itu adalah ingin menikmati alam, ingin menikmati nyaman di sana. Kalau ada hal - hal yang seperti itu kan malah mengganggu norma-norma sosial seperti itu. Harus tetap kita jaga dan selalu kita ingatkan dan bahkan menjadi sebuah aturan melekat bagi mereka sendiri. Ini tidak mungkin di lokasi seperti Embung Bansari itu istilahnya jadi tempat negatif itu tidak mungkin kita tetap harus kita jaga.

P: Kemudian apa saja yang diperhatikan oleh dinas sendiri, pak terkait dengan dampak sosial yang ada di masyarakat khususnya dalam proses pengembangan ini?

N: Dampak sosial itu memang yang pertama itu, kita menginginkan pengembangan Embung Bansari ini menjadi wisata itu memiliki dampak sosial penambahan nilai ekonomi bagi masyarakat. Baik pelaku secara langsung maupun masyarakat di sekitar, jadi nilai ekonomi semua potensi semua lapisan masyarakat bisa akan memberikan dampak positif dan nilainya. Yang Kedua mereka akan lebih terbuka, ketika desa mereka di didatangi banyak orang, mereka juga harus bisa lebih terbuka, bisa lebih bergaul dengan orang yang lebih luas lagi tetapi tidak boleh meninggalkan norma etika yang selama ini. Menurut mereka etika kesopanan, etika kesusilaan, tetap harus dijaga meskipun nanti akan banyak datang orang, datang di sana dari berbagai tempat itu kan memiliki nilai budaya yang berbeda-beda. Jadi ini terbuka, artinya tidak bisa menerima orang luar tetapi juga tidak mengubah norma mereka sendiri. Dari itu penting nilai-nilai sosial semacam itu, jadi di secara umum ada dua hal itu kalau menurut saya. Secara ekonomi akan menambah dampak untuk kesejahteraan masyarakat di Bansari, kemudian sosial nilai-nilai sosial yang secara umum mereka akan lebih terbuka untuk bisa belajar dari orang luar, orang lain tetapi tidak mengubah norma-norma yang sudah mereka anut seperti itu.

P: Barusan bapak menjelaskan juga terkait dengan manfaat ekonomi, kemudian saya ingin bertanya terkait upaya yang dilakukan oleh dinas dalam membantu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dari pengembangan ini apa ya pak?

N: Kalau untuk masyarakat lokal belum ada upaya, tetapi kami bersama sub bagian lain sudah merencanakan adanya Program Travel Mart. Jadi disitu nantinya, apa pihak pengelola bisa untuk berjualan produk - produk pariwisata. Mungkin seperti paket wisata dari mereka, contohnya ya mbak itu pengelola Embung Bansari akan jualan

paket wisata selain ke embung bisa ke Kledung, misal seperti itu. Sementara itu kalau untuk ekonomi, tapi lainnya ya UMKM tadi.

P: Baik pak. Kemudian untuk menjaga kualitas air di Embung Bansari itu apakah dinas juga membantu atau itu penanganan dari pihak lain?

N: Kalau kan itu, sebenarnya embung itu kan untuk pertanian ya itu ada 2 dinas yang terkait itu DPR KPLH itu yang menangani lingkungan hidupnya dan PPDKKP itu dinas pertanian menangani peserta pertaniannya, kami disitu juga dibutuhkan sebagai pembina dua lembaga, tapi nanti terkait dengan pengembangan pariwisata juga untuk melestarikan lingkungan. Itu kan akan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait itu. Kalau air selama ini kan embung itu itu di dalamnya itu air itu tidak digunakan untuk apapun, kegiatan apapun selain air itu digunakan untuk pertanian. Jadi yang kita jaga itu tidak ada aktivitas di dalam air di Embung itu jadi misalnya mainan kapal-kapalan itu kan gak ada karena memang kita jaga.

P: Kemudian dari dinas sendiri upaya untuk membantu pengelolaan sumber daya di embung apa ya?

N: Jadi ini kembali lagi ke yang tadi aja di sumber daya. Kita menyadari bahwa pariwisata itu akan berkembang manakala dia bisa memanfaatkan sumber daya yang ada. Tidak hanya alam saja, tidak hanya memanfaatkan pemandangan gunung saja, tetapi kita menyadari disekitar itu ada pertanian ada kita lebih luas lagi kita ada hunian - hunian. Ada masyarakat dimana masyarakat ada petani, ada pedagang, ada pengrajin, ada juga kebudayaan keseniannya, ada budaya, kaya budaya adat istiadat mereka itu kan begitu. Nah semuanya itu akan kita berdayakan untuk kepentingan pariwisata dari seperti tadi, kita tidak mengubah kebiasaan-kebiasaan budaya masyarakat. Kita tidak mengubah apapun, tetapi lebih memberdayakan menambah nilai tambah pada mereka untuk kepentingan pariwisata seperti itu.

P: Ada limbah-limbah yang dihasilkan oleh pengunjung kan, pak. Itu apakah dinas sendiri juga membantu untuk pengelolaan limbah itu sendiri?

N: Kalau selama ini terkait dengan limbah baik itu sampah dari para pengunjung kalau limbah dalam pengertian dalam limbah karena ini tidak ada pengolahan ya di sana. Jadi belum ada kalau dari kami. Yang penting membuang sampah tidak sembarangan apalagi ke dalam embung. Ya saling menjaga, dan memupuk kesadaran.

P: Kemudian, apakah ada upaya pak untuk membantu mengurangi emisi?

N: Kalau emisi kan, jadi kendaraan itu memang selama ini di tempat tujuan ya langsung di lokasi kendaraan itu. Tapi beberapa hal yang yang kita lakukan untuk desa ini agar untuk melakukan keseimbangan alamnya dari meskipun di sana itu pegunungan tetapi menanam penanaman pohon di sana. Ilmu-ilmu apa yang namanya ya CO₂ yang dikeluarkan oleh oleh kendaraan itu akan diserap oleh tumbuhan, jadi yang di dikeluarkan adalah oksigen. Jadi yang kita lakukan adalah pelestarian pohon yang bisa melestarikan udara di sana.

P: Lalu upaya apa pak yang dilakukan Dinbudpar dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya?

N: Jadi ya memang kita takutkan itu, itu tempat wisata itu biasanya kan akan kena dampak sosial karena ketika masyarakat luar masuk itu mereka membawa budaya baru entah apapun itu juga. Itu bentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baru, juga hal semacam itu memang kita antisipasi dengan cara ya kita beri sebuah pengingat ke masyarakat untuk menjaga eksistensi dari budaya masyarakat itu sendiri. Artinya dari sisi kesenian yang mereka harus bangga dengan budaya, mereka harus bangga dengan kesenian mereka, mereka harus bangga dengan kebiasaan-kebiasaan mereka, baik itu kebiasaan hal kecil, cara keseharian mereka sebagai petani sebagai pedagang. Mereka jangan malu menjadi orang desa karena itu yang akan kita jual untuk wisata biasanya, sehingga harus macam itu akan bertahan. Jadi mereka tidak harus menjadi di metropolis, ketika didatangi oleh orang. Mereka juga harus ikut-ikutan, maksudnya justru mereka kita ajak untuk memperlihatkan budaya mereka seperti itu dan bangga dan justru akan menarik. Itu akan melestarikan warisan budaya, manakala itu menjadi sebuah daya tarik. Jadi mereka akan bangga justru mereka datang menikmati budaya mereka sejak nenek moyang ada. Itu justru kita jadikan daya tarik.

P: Apakah ada program khusus yang dibuat oleh Dinas Pariwisata dalam membantu melindungi warisan budaya di Embung Bansari?

N: Jadi untuk melestarikan, memang mereka kita ajak untuk dijadikan atraksi kan artinya kesenian itu dipertunjukkan. Dijadikan pertunjukan untuk wisatawan maupun keluar juga, keluar artinya mereka melakukan pertunjukan di luar wilayah desa itu. Itu mungkin cara menjaganya seperti itu, namun untuk program khusus belum ada.

P: Kalau di Desa Bansari ada situs budaya tidak ya pak.

N: Kalau situs budaya itu selama ini kita belum menemukan situs budaya.

P: Baik pak, kalau begitu wawancara dari saya cukup sekian. Sekali lagi, saya berterima kasih kepada Pak Arbai yang sudah memberikan waktunya dengan memberikan saya kesempatan untuk melakukan wawancara.

N: Iya mbak sama - sama. Kalau ada yang dibutuhkan tinggal melalui chat saja dulu.

P: Nggih baik pak, terima kasih.

N: Nggih monggo, mbak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Siti Khumalasari

Jabatan : Sub Koordinator Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung

Hari/Tanggal : Selasa, 15 November 2022

Tempat : Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Temanggung

P : Selamat siang, Bu Sari. Perkenalkan dulu saya Gaby, mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta saat ini saya sedang melakukan penelitian terkait dengan pengembangan pariwisata Embung Bansari. Saya mohon izin untuk mewawancarai Ibu terkait penelitian pengembangan pariwisata Embung Bansari.

N : Iya baik silakan. Tapi saya jawab sesuai dengan bidang yang saya kerjakan ya mbak Gaby.

P : Baik ibu, tadi juga sudah dijelaskan oleh Pak Arbai terkait dengan bidang yang dikerjakan oleh ibu.. Jadi terima kasih bu atas waktu yang telah diberikan. Kalau begitu saya ingin bertanya terkait dengan Apa upaya Dinbudpar untuk mempromosikan Embung Bansari?

N : Jadi untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya memfasilitasi saja ya, jadi kami punya medsos. Kemudian disitu kami mempromosikan destinasi, daya tarik dan ekraf yang ada di Kabupaten Temanggung seperti itu. Meskipun mereka juga melakukan promosi mandiri ya ada media sendiri, namun sebagai dinas tetap memfasilitasi untuk promosi. Bentuk promosinya bisa lewat media cetak, kami juga bikin booklet tentang pariwisata Temanggung panduan pariwisata. Kemudian itu juga ada dalam bentuk e-catalog.

P: Bisa diakses dimana ya bu untuk e-catalog?

N: Di medsos kami, nanti saya sampaikan alamatnya ya. Ada facebook, ada youtube, kemudian ada instagram, twitter, semuanya ada sih. Kebetulan untuk websitenya juga ada, cuma kebetulan saat ini baru maintenance.

P : Apakah dalam proses promosi khususnya Embung Bansari ada anggaran tersendiri tidak ya bu?

N : Gak ada, gak ada anggaran khusus untuk Bansari, tetapi anggaran untuk promosi bareng - bareng. Jadi kalau khusus tidak ada.

P : Kemudian, kan tadi uda ada bentuk promosi media cetak ya bu. Kalau untuk program promosi ada bazar atau mungkin ada acara - acara?

N: Kalau dulu sih ada, tapi sekarang semenjak pandemic tidak ada acara2 sama sekali ya. Kalau dulu kita ada pameran, seperti pameran keluar daerah. Jadi kita memberikan informasi wisata, kemudian kita juga pasang iklan di TV seperti itu. Dulu jaman

sebelum COVID, tapi semenjak pandemi ini *cut* semua sih anggaran - anggaran. Sampai saat ini ya, untuk ini sub koordinator pemasaran jadi kita hanya cari produksi sendiri konten - konten wisata itu pemasaran, kita *share* lewat medsos kita. Dulu kan masih kerja sama dengan iNews TV, sekarang sudah nggak karena gak ada anggaran.

P: Kalau untuk misal promosi ke wisatawan manca ada strategi khusus?

N: Ada, jadi kita kan tidak bergerak sendiri kabupaten, kan juga ada provinsi. Kalau untuk mandiri ke luar negeri kalau lewat medsos kan bisa ya, tapi kalau untuk acara khusus gak ada. Jadi kita ngikut ke provinsi, jadi kalau misalkan provinsi punya pameran kita ngikut yang skalanya nasional maupun internasional, ya kita nitip di situ begitu.

P: Berarti itu untuk promosinya hanya destinasi wisatanya atau UMKM juga ada bu?

N: Ya jadi kalau di pariwisata ekraf ya. Jadi UMKM yang ada unsur kreatifnya, itu ada kita ada. Bisa dicek di medsos kami, di youtube kami ada segmen Sapa Wisata, ada yang episode ekraf, budaya ada, destinasi ada, desa wisata masuk di destinasi.

P: Berarti sekarang ini lebih banyak promosi lewat media sosial ya bu?

N: Iya, karena saya pikir ya walaupun pandemi sudah selesai tapi dari kemarin kan kita gencarkan secara online ya. Karena itu lebih bisa dijangkau ke banyak ya banyak orang, dan skalanya tidak terbatas

P: Apakah ada strategi branding khusus untuk Embung Bansari ada?

N: Kalau khusus kita gak ada ya, cuma disini kita baru merintis forum komunikasi destinasi wisata jadi pengelola destinasi wisata itu nanti kita kumpulkan, dibentuk forum. Kemudian ada dua disitu, ada dua program kerja terkait pengembangan destinasi sama pemasaran dan *event*. Jadi kalau untuk pengembangan destinasi itu antara pengelola satu dengan lainnya saling melihat, saling berkoordinasi kalau ada pengembangan dimana, saling bantu, seperti apa pokoknya saling bantu seperti itu, bareng - bareng disini dalam bentuk informasi misalnya perizinan bagaimana, kemudian hal - hal yang lagi trend seperti itu di pengembangan destinasi. Kemudian kalau pemasaran mereka bikin paket wisata, terkait dari destinasi satu ke destinasi lain, nah ini contoh dari Papringan bisa dialihkan ke Embung Bansari, tapi ini baru kita rintis seperti itu. Tahun depan kita akan bikin *travel mart*. *Travel mart* itu dalam setahun itu diharapkan pengelola destinasi itu siap menjadi *seller*, jadi nanti dinas kami bantu akan mengundang *buyer* dari luar daerah. Jadi nanti mereka sendiri saling ngobrol, kemudian ketemu untuk menentukan kontrak kerja yang saling menguntungkan.

P: Kalau di travel mart yang dijual ada paket wisata?

N: Iya, seperti contoh Embung Bansari ya. Nah nanti Embung Bansari mereka jual paket wisata kalau ada *buyer* oke saya kasih harga paket sekian. Aku punya paket wisata jeep ini ini, karena kalau mereka sudah teken kontrak dengan harga khusus special selaku *buyer* akan membawa tamu seperti itu.

P: Kalau untuk ini bu saya pernah baca tentang program Eling Mbansari itu juga salah bentuk promosi dari Dinbudpar Kabupaten Temanggung?

N: Iya tapi bukan dari Dinbudpar. Itu mungkin program pemerintah desa tapi pas saya bukan disini. Itu lebih ke arah embung itu kan BUMDES dari DINPERMADES jadi Eling Mbansari diharapkan semua kegiatan diarahkan ke sana. Ada *event* apa diarahkan kesana untuk mengangkat mempromosikan Bansari. Kemarin itu 2020, tapi bukan dari Dinbudpar.

P: Kalau untuk strategi promosi setiap destinasi itu sama atau berbeda - beda ya bu?

N: Kalau dari dinas hanya memfasilitasi, jadi untuk strategi kami semua mempromosikan ya karena tidak hanya satu destinasi tapi semua ya. Dan kita masih memilih pengembangan destinasi untuk dipromosi, jadi juga ada koordinasi kita promosi tapi kok SDMnya belum siap kan sama aja bohong, ketika tamu datang tidak bisa melayani. Ada tiga *support* di dinas sini Promosi Pemasaran, SDM dan Ekraf, dan Pengembangan DTW. Satu mempromosikan, satu mempersiapkan SDMnya jika tamu datang mereka sudah sesuai standar ya, kemudian ada ekraf pengembangan destinasi, otomatis infrastruktur segala macam sudah disiapkan bareng - bareng, dan berkoordinasi bareng. Karena kan ada kalau promosi berlebihan kadang kan di medsos keliatan bagus, ternyata kita sampai sana fasilitas tidak memenuhi kelayakan orang akan kecewa. Kemudian SDMnya juga gitu pelayanannya tidak bagus, kurang aman, lllama, itu kan juga mempengaruhi *turnback* atau *turnover*, gak balik lagi jadinya.

P: Berarti kalau untuk pembuatan konten yang diberikan sama ya? Apakah setiap pengelola destinasi wisata diberi pelatihan terkait cara promosi yang baik atau melakukan branding?

N: Iya, kalau embung hanya info belum konten khusus tapi nanti bisa dicek lagi ya di youtube. Jadi ekraf yg kami angkat, bukan UMKM ya kalau UMKM di DINKOPDAG. Jadi kalau ekraf itu lebih ke arah inovasi ada unsur kreatifitasnya jadi yang kita angkat sepeda bambu, radio bambu, pewarnaan shibiru karena di sini ada produksi tanamannya, di budidaya, dibikin sampai pasca, kemudian warnanya juga. Kemudian ada lagi itu ada magani sebetulnya bagus itu, kristikk itu diatas kayu itu bisa dicek itu. Ada kerajinan jaran kepang yang khas lah, kemudian ada unsur inovasi kreatif. UMKM itu seperti produksi tahu jadi itu bukan ekraf. Kalau untuk pelatihan ada ya, kami sudah sempat melakukan pelatihan terkait peningkatan branding bisa di cek di instagram kami. Pelatihannya terkait dengan branding, cara menjual produk pariwisata, fotografi juga. Jadi kami mengundang ahli sesuai dengan bidangnya masing - masing supaya materi yang diberikan bisa mencakup ya.

P: Kalau untuk proses produksi dari awal sudah ada tim sendiri ya bu?

N: Iya kebetulan ada tim khusus tim media untuk produksi konten tentang destinasi.

P: Baik bu, kalau begitu terima kasih sudah berkenan untuk melakukan wawancara, dan sudah berkenan untuk memberikan waktu ibu.

N: Iya sama - sama mbak. Ini kami juga ada booklet, dan monggo bisa dilihat untuk ekraf yang diproduksi oleh ekraf Kabupaten Temanggung.

P: Baik ibu, terima kasih.



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Markodim
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Ketua Pengelola Destinasi Wisata Embung Bansari
Tanggal : 17 November 2022
Tempat : Pos Locket Embung Bansari

P : “Selamat siang pak. Perkenalkan saya Gaby mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan bapak terkait pengembangan Embung Bansari.”

N : “Nggih silakan.”

P : “Untuk itu yang pertama saya ingin bertanya pak untuk jabatan dan tugas bapak dalam struktur organisasi pengelola Embung Bansari apa ya pak?”

N : “Sebagai ketua pengelola.”

P : “Untuk tugasnya sendiri apa ya pak?”

N : “Tugasnya banyak sekali, lantaran yang baku bagaimana mengembangkan destinasi wisata yang ada di Embung Bansari yang pertama itu, mengatur nanti ee dari segi pendapatan itu masuknya ke desa dan kerjasama dengan desa, ada kesepakatan itu masuknya PAD dari pendapatan embung nanti ke BUMDES.”

P: Kemudian, saya ingin bertanya pak untuk posisi dan peran bapak dalam struktur organisasi pengelola Embung Bansari apa ya?

N: Sebagai ketua pengelola

P: Untuk tugasnya sendiri apa ya pak?

N: Tugasnya banyak sekali, lantaran yang baku bagaimana mengembangkan destinasi wisata yang ada di Embung Bansari yang pertama itu, mengatur nanti ee dari segi pendapatan itu masuknya ke desa dan kerjasama dengan desa, ada kesepakatan itu masuknya PAD dari pendapatan embung nanti ke BUMDES.

P: Kemudian sudah berapa lama ya pak menjabat sebagai ketua pengelola di Embung Bansari?

N: Dua tahunnya Februari besok

P: Dua tahunnya pas Februari ya pak?

N: Iya.

P: Mungkin bisa diceritakan sedikit pak Alasan bapak tergabung dalam struktur organisasi ini?

N: Ini dari pemerintah desa juga dari tokoh masyarakat itu, kurang tau kok menunjuk saya dengan alasan apa kok menunjuk saya sebagai pengelola. Itu atas rekomnya bapak kades, juga dari sebagian lembaga - lembaga yang ada di tingkat Desa Bansari.

P: Berarti atas rekomendasi ya?

N: Iya, rekomendasi.

P: Untuk itu berarti yang membuat struktur organisasi sendiri dari pemerintah desa ya pak?

N: Dari pemerintah desa, BUMDES, eh LPMD, BPD iya.

P: Kemudian saya ingin bertanya pak, terkait awal mula dibentuknya Embung Bansari ini bagaimana ya pak?

N: Awal itu memang dari pemerintah pusat itu ada 1000 embung, ee dari Pak Gubernur itu menyanangkan 1000 embung. Di Indonesia itu akan dibangun 1000 embung terus disini ada seperti ada apa ya penunjukkan dari dinas terkait itu wilayah Bansari mohon kesediaan lahan untuk dibangun embung Bansari seperti itu.

P: Dalam pembentukan Embung Bansarinya sendiri bapak juga ikut terlibat gak pak?

N: Pembentukan? Pembangunan maksudnya?

P: Iya pembangunan pak maksud saya.

N: Engga, engga. Saya gak ikut.

P: Tapi ada kayak diskusi tidak ya pak dengan masyarakat desanya?

N: Ada, ada diskusi tetap melibatkan desa setempat.

P: Tapi dalam proses pembangunan gitu pak misal kayak tukang - tukangnya itu juga mengambil dari masyarakat?

N: Hoo masyarakat juga dilibatkan.

P: Kemudian memang dari awal apakah memang hanya sekedar embung saja aja atau jadi destinasi wisata ya pak?

N: Destinasi wisata itu kedua, yang pertama kan untuk ee irigasi pengairan wilayah yang ada disekitar khususnya di wilayah pertanian Bansari, Desa Bansari ini.

P: Yang merekomendasikan supaya jadi destinasi wisata itu masyarakat sekitar atau dari pemerintah?

N: Itu dari pemerintah. Iya dari pemerintah, nek itu dari pemerintah kabupaten selain untuk irigasi pertanian *includenya* jadi destinasi wisata.

P: Kalau pas diskusi pembangunan embung ini, diskusinya ini itu tentang apa ya pak? Misal bentuknya seperti apa atau keterlibatan masyarakat dalam hal apa?

N: Yang pertama keterlibatan masyarakat dari lembaga desa yang ada itu dari titik tempat mau dimana, yang kedua dari apa pemerintah desa minta dari pihak pemborong itu, yaitu mohon dari warga dilibatkan dalam pembangunan seperti itu, terus untuk bentuk atau bangunannya mengikuti lahan setempat.

P: Berarti sekarang yang mengelola embung dari masyarakat desa semua ya?

N: Iya masyarakat desa, nek dari saya kan ada dari pemuda, juga ada dari karang taruna, melibatkan karang taruna. Terus juga ada melibatkan dari kompas pencinta alam juga ada, nuwun sewu juga dari keterlibatan kader salah satu kader itu kan aspirasi seperti itu.

P: Kalau pemerintah desa juga ikut terlibat pak?

N: Tidak, cuma untuk cuma sekedar diberitahu dan penyetujuan saja.

P: Berarti misal kayak dari pengelola mau mengajukan program apa pemerintah desa juga harus tahu?

N: Iya, juga harus dilibatkan.

P: Kemudian saya mau bertanya tentang promosi. Bagaimana cara pihak pengelola melakukan promosi tentang Embung Bansari pak?

N: Promosi destinasi wisata?

P: Iya pak, promosi destinasinya.

N: Ini sosmed, itu ada dari instagram, ada juga dari facebook, terus untuk dari kami sendiri pengelola itu kami kerjasama dengan pengelola misal pengelola2 yang ada di wil temanggung itu namanya destinasi wisata temanggung. Itu juga masuk disitu yang keluar mencakup provinsi tingkat provinsi kami juga kerjasama dengan pengelola wisata dieng. Iya dieng juga ada itu ada juga dari banyumas juga kita saling kerjasama.

P: Kemudian yang bertanggung jawab melakukan promosi ini ada divisinya sendiri?

N: Ada ada, itu divisi promosi.

P: Berapa orang ya pak?

N: Itu ada 3 orang

P: Kemudian dari promosi - promosi itu target atau harapannya bapak pada destinasi Embung Bansari seperti apa?

N: Untuk terkait dengan wisata itu pengunjung, yang jumlah pengunjung semakin kedepannya semakin banyak pengunjung. Dan harapannya pengunjung tidak hanya sekali kunjung tapi beberapa kali berkunjung.

P: Kalau rata – rata jumlah pengunjung di sini berapa ya pak

N: Ini masih nganu mbak, masih fluktuatif. Kalau pas liburan satu minggu hampir hampir 700an, satu minggunya 700. Nek sepi seperti ini paling satu minggu 50. Ini kan pas lagi gak ada liburan ya.

P: Ada laporannya ya?

N: Ada. Ini tiket masuk ada, parkir motor parkir mobil. Jadi laporannya hanya sekedar jumlah pengunjung, mobil, motor berapa.

P: Kalau seperti komunitas mau bikin acara di sini boleh pak?

N: Boleh dan sudah sudah banyak sekali. Kemarin aja sudah ada dari gabungan mahasiswa , kalau gak salah Atma Jaya, tapi alumni Atma Jaya kalau gak salah angkatan 90an itu tergabung dari Sumatera sampai Papua. Itu baru bulan kemarin malahan. Komunitas pendaki, komunitas mobil, komunitas motor, banyak banget mbak yang sudah datang, apalagi nginep di embung banyak sekali.

P: Kalau bulan ini juga ada pak?

N: Bulan ini belum ada, nek dari komunitas belum ada. Tapi rencana tgl 21 ada pelatihan dari puskesmas sini.

P: Puskesmas Bansari?

N: Iya dari puskesmas Bansari mau mengadakan latihan mau diadakan di embung, misal kalau ada kerohanian juga tidak hanya dari yang muslim pengajian sudah pernah, dari kristen itu malah sering itu dari gereja mana, kemarin gereja Temanggung itu banyak sekali.

P: Ibadah di sini ya?

N: Iya pas kenaikan Isa Almasih, itu malah ndak selang, ga ada selang itu satu minggu, itu udah bergantian. Langsung, langsung seperti itu.

P: Kalau misal kayak ada komunitas yang ada di sini, itu pengunjung tetap boleh masuk?

N: Boleh tetap boleh. Tapi misal dari komunitas kami memprioritaskan, monggo boleh milih tempat yang mana sistemnya nanti *booking*. Misale mau booking full ya monggo, *booking* separuh ya monggo tergantung dari pengunjung.

P: Tempatnya itu berarti di pendopo?

N: Untuk tempatnya sekarang sering di pendopo.

P: Kemudian, untuk promosi ini itu melibatkan masyarakat lokal juga tidak ya pak?

N: Sementara belum, masih dari lingkup itu kami gandeng dari pihak karang taruna Bansari terus komunitas pendaki kompas seperti itu

P: Kalau dari hasil promosinya selama ini itu bagaimana ya pak?

N: Belum begitu signifikan, belum begitu.

P: Kemudian pak saya lanjut ke pertanyaan berikutnya nggih, untuk kondisi jalan ini naik sampai ke Embung Bansari itu apakah tetap akan di pertahankan seperti ini, atau nanti akan diperbaiki atau akan diganti?

N: Nek dari kami, dari kami pengelola mempertahankan seperti ini, apa adanya melihat keaslian. Keasliannya menjadi daya tarik sebenarnya menjadi daya tarik, wisatawan wah ini lho bener - bener ee asli seperti itu. Akan tetapi nek dari pihak dinas itu tetap harus ada peningkatan. Jadi agak apa ya semacam dilema dari kami mau mempertahankan, cuma misal ada ada kerusakan diperbaiki, nek dari dinas tetap ada peningkatan seperti itu.

P: Tapi jalannya akan tetap seperti ini atau lalu dari dinas minta diaspal?

N: Nek dari dinas beton, kami silahkan mau ditingkatkan asal dengan catatan beton. Kalau aspal kami tidak merekomendasikan dari segi tingkat curah hujan banyak sekali, tingkat kerusakan nanti memakan banyak biaya. Terus untuk angkutan nek aspal itu kok nek di sini kurang begitu cocok seperti itu. Jadi kami merekomennya tetap beton kalau misal ditingkatkan. Ini yang jalur selatan baru di beton.

P: Oo yang ada perbaikan di situ nggih pak?

N: Iya.

P: Kalau misal jalan menuju embung kalau misal ada yang rusak itu diperbaiki dari pengelola atau dinas terkait?

N: Dari pengelola, sementara dari pengelola

P: Terus kalau transportasi yang bisa naik sampai embung apa aja ya pak?apakah bis kayak engkel bisa pak?

N: Maks bis tiga per empat ya maksimal.

P: Terus terkait dengan transportasi tadi, apakah pihak pengelola menyediakan transportasi khusus buat naik ke embung?

N: Kami siapkan, nek seperti itu kami melibatkan warga karena keterbatasan dari fasilitas kami pengelola, belum memadai jadi kami harus bekerja sama dengan warga. Kemarin dari Solo itu pakai bis besar, jadi itu harus diangkut 3 mobil. Nah itu tapi harus booking kalau yang memakan banyak orang. .

P: Kalau seperti itu juga ada tambahan biaya lagi?

N: Ada tambahannya

P: Itu kira- kira berapa ya pak?

N: Satu mobil itu tergantung muatannya. Kami disini 5000 per orang, tapi kalau per kendaraan ya 10.000 sampai 15.000 tergantung mau mobil atau motor.

P: Terus kemudian pak, kalau misal ada wisatawan jalan kaki, kalau misal mau ke sini mereka sudah *booking* dulu dari pengelola menyediakan transportasinya tidak ya?

N: Menyediakan, misal ada tamu atau pengunjung itu kok membutuhkan ya kami usahakan tetap ada. Entah itu nanti memakai mobil atau motor.

P: Kalau cara menetapkan harga tiket tergantung apa ya? Harga tiket masuk, parkir motor, parkir mobil?

N: Ya kalau itu hasil dari diskusi kami dengan pemerintah desa, juga dari lembaga yang ada. Faktor penentuan harga itu kami sesuaikan dengan fasilitas kami yang ada. Kalau dari kami sekarang ini, fasilitas belum begitu cukup memadai jadi kami matoknya baru segitu itu

P: Tapi harga tiketnya berapa ya pak?

N: Rp. 5000

P: Tapi kalau Embung Bansari juga terbuka untuk wisatawan mancanegara ya pak nantinya?

N: Terbuka, bahkan kedepannya kami mengarahannya seperti itu nasional, lalu international didukung dengan fasilitas itu sudah terpenuhi itu kami *welcome*.

P: Itu dipermudah gak pak imigrasinya pak?

N: Iitu asal sudah ada masuk, mestinya kan kalau dari wisatawan mancanegara, misal e kalau dari sini kan ee ada satu macam wadahnya destinasi wisata Temanggung itu gak perlu paspor, kami *welcome* monggo.

P: Kalau untuk harga tiketnya a itu nanti akan beda atau sama?

N: Tetap sama, kami matoknya sama kecuali itu bermalam baru.

P: Kalau bermalam nambah ya?

N: Iya. Tambah 10.000 per orang.

P: Kemudian kalau keterlibatan pemerintah desa itu dalam pengembangan Bansari apa aja ya pak?

N: Ya seperti peningkatan, misal e fasilitas itu mengarahkan dari pihak pemerintah desa mengarahkan ayo kita ke CSR ha bareng - bareng seperti itu, ini dari pemkab ada dana sekian monggo dari pengelola untuk pengelola mau apa saja. Keterlibatan dari pemerintah desa sendiri itu nggak terlalu jauh, kami tetep bergandengan trs sama pemdes.

P: Berarti dana pengembangan juga dari pemerintah desa ya pak?

N: Nek pengembangan itu sudah mungkin ada keterbatasan, misal ada musren bangdes itu kami dari pengelola diundang nah monggo, dari pengelola itu mau minta ada ada semacam pembangunan nah kami baru bisa menyampaikan disitu. Nah baru disetujui sama pemerintah desa seperti itu, tapi dananya juga ga terlalu besar mbak.

P: Itu berarti kayak dari pengelola harus mengajukan anggaran dulu ya pak?

N: Iya

P: Terus kalau dari pemerintah desa sendiri ada program khusus ga pak buat pengembangan?

N: Itu biasanya hasil berembug mbak, dari kami pengelola mempunyai rancangan kegiatan atau *event* kami sodorkan ke pemerintah desa disetujui tidak ha itu biasanya nek tidak terlalu event itu tidak terlalu besar dari pihak pemerintah desa monggo, keterlibatan dari pemerintah desa sendiri juga ada.

P: Kemudian ada menginap itu hanya camping saja atau ada *homestay*?

N: Nginep di camping, nek *homestay* kami baru merilis.

P: Berarti untuk *homestay* tinggal di rumah2 warga?

N: Iya di rumah - rumah warga

P: Nantinya *homestay* itu akan ada di tahun depan pak?

N: Inshaallah tahun depan, ini kami sudah siap.

P: Kira - kira ada berapa ya pak?

N: Baru 2 unit

P: Itu nantinya akan seperti itu ya pak maksudnya tanpa mengubah budaya lokal ya pak?

N: Iya iya, tanpa mengubah. Nek dari pemkab khususnya Dinpar itu ada poin - poin tersendiri untuk ke *homestay*. Itu harus seperti ini seperti ini tapi kami yang penting ada dulu saja, tapi permintaannya termasuk juga banyak mbak.

P: Poin - poinnya itu apa saja ya pak?

N: Yang utama kebersihan, terus airnya ada itu, terus ee yang sering ditnyakan itu include dari *homestay* itu oleh - olehnya bahkan yang diharapkan dari dinas itu itu tidak cuma sekedar menyediakan *homestay* tapi juga oleh - oleh..

P: Oleh - olehnya itu berupa makanan dan kerajinan khas itu ya?

N: Iya makanan dan kerajinan khas

P: Apakah ada cara khusus untuk ramah tamah menerima tamu?

N: Ada, bahkan itu cara khusus pihak terkait seperti dinpar melakukan semacam apa ya bimbingan itu kemarin itu bulan2 sekitar awal bulan itu dari kami pengelola mengikutsertakan anggota ikut itu ee semacam diklat atau bimbingan semacam pelatihan mencakup bagaimana cara menyapa tamu, terus keselamatan tamu kalau tidak salah awal tahun ini sudah dilakukan itu yang mengadakan itu dari Dinpar,

P: Kalau dari kebiasaan masy lokal kalau dalam menerima tamu biasanya kayak gmn

N: Nek dari warga itu masih canggung, karena destinasi yang ada ini bisa dibilang kan baru. Jadi masih juga perlu semacam sosialisasi sama warga. Nah itu yang belum mengarah kesitu, kami mensosialisasikan bagaimana menerima tamu, karena di Bansari kan sudah ada Embung Bansari, ini nah tamu atau pengunjung perlu juga Sapta Pesona, tadi karena kan tidak kami dari sendiri tidak dari kami intern pengelola yang harus pegang seperti itu mencakup warga sekitar.

P: Jadi masih perlu pembiasaan ya pak?

N: Iya hoo, terus terang nek dari warga sini masih canggung mbak. karenaa belum biasa juga, belum merasakan hasil seperti itu. kemarin pas ke dieng itu to mbak saya kesan iki lho pak kodim nek masyarakat wis tau wis ngerti legine wah seperti itu kemarin itu dari tamu dari tamu yang di wonosobo itu ke dieng itu kalau ndak dari purwakarta itu diagendakan cuma 3 hari disitu itu mbak itu malah ga ke diengnya di *homestay* sekitaran itu jadi 7 hari.

P: Wah iya pak?

N: Wah iya, jadi itu jadi motivasi kami to baik pengelola bagaimana Bansari bisa seperti ini pertama dari segi pengunjung itu ada yang kedua masukan untuk warga sekitar juga ada, kami mempromosikan juga ada harapannya seperti itu harapannya seperti itu dari pengelola kapan ya seperti itu

P: Apalagi kan katanya Desa Bansari mau dijadikan desa wisata ya pak?

N: Iya nek dari arahan dari pak kades itu harus, harus tercapai desa wisata nek sekarang ini kan baru menginjak wisata desa. Nah itu tadi mbak kami bekerjasama dg pihak pengelola yang sekitar misal misal Wonosobo, terus Dieng omah wisata namanya terus sama banyumas itu pengelola Baturaden itu mereka juga mereka nganu tu kurangnya 1 mas *homestay* itu yang kurang tu. Jadi kemarin tu pak kodim ini ada tamu dari Semarang transit di Embung Bansari ya, berapa hari, 2 hari bisa harus ada *homestay* iya to. Nah itu yang belum kami dapat, ha itu terus lanjut perjalanan

P: Berarti masih PR ya pak?

N: Masih PR itu pertama dari pak lurah harus target menjadi desa wisata itu harus nah itu poin pertama itu *homestay* trs kearifan lokal entah itu dari adat dari adat yang ada, kulinernya yang harus dikembangkan kan seperti itu. Nah baru menginjak nti desa mengajukan ke jenjang desa wisata, nek sekarang Bansari masih wisata desa.

P: Kalau untuk kuliner lokalnya sendiri dari Bansari ini apa ya pak?

N: Yang sering di nganu itu nasi gono nek nasi jagung itu kan hampir mayoritas tmg itu mengandalkan nasi jagung itu terus sama urap - urapan itu to. Iya nah seperti itu, nasi gono terus yang tak jadi PR itu bakpia isinya itu senerek.

P: Oh bisa pak?

N: Ya bisa, bisa banget itu yang sudah saya pesan itu sama bawah suruh buat jualan.

P: Ada produksinya ya pak berarti?

N: Ada, mbok gawe buat bakpia tapi isi senerek, bahkan yang buat itu yang siap untuk *homestay* itu perintisan untuk *homestay*. Nah itu uda mencakup 2 itu mbak.

P: Ya mungkin nantinya kayak di Jogja ada sentra pembuatan bakpia gitu ya pak?

N: Iya, bisa nanti bisa bagaimana membuatnya itu malah itu yang diharapkan seperti itu. Terus kalau musim - musim anu to opo panen tembakau. Nah itu nanti kedepannya kalau ada tamu di *homestay* itu la monggo ikut disitu sekalian berbaur. Harapannya seperti itu.

P: Kalau selain tembakau, disini itu komoditasnya apa ya pak

N: Masih hortikultura sama seperti yang lain cabai, trs ada tomat, trs ada apa itu kubis masih seperti yang lain nek komoditas yang it kan tembakau

P: Selain komoditas itu ada barang dan jasa yang ditawarkan tidak ya pak?

N: Kerajinan, itu ada kerajinan itu buat semacam replica cacak. Tau cacak?

P: Engga pak.

N: Cacak itu bahan yang cacak dulu itu yang buat merajang tembakau. Itu dibuat replica seperti itu buat gantungan kunci, hiasan meja.

P: Ini berarti ada produsennya disini ya pak?

N: Ada ada.

P: Itu juga bisa dijadikan atraksi wisata ya pak?

N: Bisa bisa sekali.

P: Kemudian kalau yang menjual harga, komoditas - komoditas tadi yang menjaga harga jual maksudnya dalam harga yang wajar itu?

N: Dari produsen.

P: Produsennya sendiri ya pak?

N: Iya produsen, kami tidak menargetkan itu harga yang terlalu tinggi yang standar saja itu bisa menarik apa ya semacam daya tarik tersendiri jgn terlalu mahal.

P: Itu kan di atas ada warung ya pak, itu yang mengelola dari pengelola atau dari masyarakat?

N: Bukan itu dari masyarakat sekitar, juga ada paguyuban nya juga. Tapi bukan sama kami izinnya, sudah ada pas embung jadi.

P: Kemudian kalau pemandu wisata di sini ada pak?

N: Sementara masih dari kami mbak, pengelola nek untuk pemandu tersendiri tu belum. Oh kopi juga. Kopi juga ada, dekat malahan situ itu, terus ha lembutan tahu to?

P: Iya tahu pak, itu juga termasuk komoditas?

N: Iya sini

P: Kalau harga kopi yang menentukan juga dari produsennya?

N: Iya kan malah nek seperti kopi kan sudah ee harga jual itu nek yang mengelola kopi sudah tau pasarannya sudah ditentukan itu.

P: Ada merk nya juga ya pak?

N: Ada

P: Itu bisa beli langsung disana ya pak?

N: Bisa, banyak variannya.

P: Kemudian kalau sekarang ini atraksi wisata yang sudah ada apa ya pak?

N: Kemarin kami coba semacam ada keseniannya, kami menampilkan kesenian yang ada di wilayah sekitar itu.

P: Itu jangka waktunya tiap hari atau kapan pak?

N: Enggga, nek kesenian itu kami kemarin mencoba 1 bulan sekali. Terus yang kedua panggung akustik itu setiap hari minggu pas weekend itu.

P: Kalau selain itu belum ada ya pak?

N: Belum, belum ada.

P: Tapi kalau yang buat yang dipersiapkan sudah ada? Seperti atraksi wisata, seperti tadi mungkin ada sentra pembuatan bakpia sudah direncanakan?

N: Sudah sudah direncanakan, itu njuk masuknya nanti kalau uda ke jenjang desa wisata itu to mbak.

P: Berarti tadi yang panen tembakau juga diikutkan?

N: Iya hoo.

P: Berarti kalau misal ada sentra pembuatan, panen tembakau berarti masyarakat juga diikutsertakan ya pak ?

N: Iya heem itu kan yang jadi bisa jadi eksekutornya kan petaninya kan, iya to iya seperti itu kami kan Cuma mengarahkan pokoke diasah seperti biasa tidak usah terpengaruh kalau misal e ga ditanya ya gak usah pokoke misal gek ngerajang yo tetap ngerajang seperti itu.

P: Berarti kalau seperti itu harus ada sosialisasi dulu ya?

N: Iya ada hoo harus itu sosialisasi itu.

P: Kemudian cara menjaga kebersihan di embung Bansari sendiri gimana ya pak?

N: Itu sudah ada dari rekan - rekan ini, yang bertanggung jawab setiap harinya entah itu ada pengunjung kebersihan juga nanti misal ada dari pengunjung mau daftar ngecamp ini ada.

P: Kalau masyarakat lokal juga ikut bersih - bersih embung tidak ya pak?

N: Enggak, hanya pengurus aja.

P: Kemudian kalau pengurus dari Embung Bansari ada berapa orang ya pak

N: Kalau yang sama tim tergabung seluruh itu 17 yang aktif itu itu 9 – 10 iya. Itu yang 7 bisa dikatakan pembantu itu dari pemerintah desa ada, dari lembaga juga ada, tokoh masyarakat juga ada.

P: Itu ada rapat rutin pa.

N: Ada setiap awal bulan tgl 4 kami melaporkan bulan ini dapat sekian sekian kebutuhannya, sekian itu terupdate terus.

P Kalau dari pengelola Embung Bansari ini pernah disosialisasikan dari Dinpar atau lembaga lain?

N Sudah, kemarin akhir bulan Agustus eh September ada dari Dinpar jug ada dari DINPERMADES ada, itu dari DINPERMADES bagaimana kami mengelola manajemennya dari Dinpar bagaimana cara mempromosikan.

P: Kemudian kalau dari yang sudah disosialisasikan dari dinas juga terkait manajemennya ya pak itu yang dijelaskan seperti apa ya pak? Apakah sudah ada diterapkan di pengelola?

N: Sudah itu, pertama itu kami 2 hari di embung semacam bimtek dibimbing nah trs 1 tahun berjalan. Nah baru kemarin itu to akhir September di monev, kami pengelola masih banyak kekurangan buku besar, buku bantu itu belum ada masih jadi PR, awal Desember ini masih mau di monev lagi.

P: Oo berarti monevnya itu setiap per berapa bulan ya pak?

N: Kemarin kan September, kami dikasih 2 bulan PR banyak sekali. Wah pusing pokoknya mbak.

P: Waduh, semoga cepat tergarap ya pak PRnya. Kemudian kalau embung ini bukanya tahun berapa ya pak?

N: Aktif itu 2020, itu baru ada dari dari ee pemerintah desa itu baru buat atau mendirikan ini pengelola.

P: Kalau untuk rencana dalam menghadapi perubahan atau tekanan gitu ada tidak ya pak?

N: Sementara belum mbak, kami masih fokus ke pengelolaannya aja dulu. Kan juga lagi panen sama persiapan *homestay* itu to jadi belum mbak belum.

P: Kalau sepanjang pengembangan ini, untuk perekonomian lokal sudah kelihatan belum pak warga lokalnya sudah terbantu ?

N: Belum, belum signifikan kami dari Embung Bansari baru mengarah ke organisasi jadi kami yang selama ini entah organisasi kepemudaan, kesenian, dari embung sendiri baru mengarah ke organisasi. Itu belum ke langsung ke warga.

P: Berarti bertahap ya pak, kemudian kalau dari pengembangan ini sudah ada lapangan pekerjaan yang terbuka?

N: Belum mbak, dari kami ya baru yang bersih - bersih aja dikasih sesuai dengan pemasukan.

P Kemudian kalau untuk paguyuban pedagang diatas itu waktu awal embung Bansari dibuka sudah lgsg mau jualan disitu atau gimana ya pak?

N: Iya hoo itu lgsg, begitu embung dibuka mereka langsung minta izin untuk berjualan disitu. Minta izinnnya ya sama pemerintah desa.

P: Kalau yang dari komoditas misal dari pengunjung ada yang liat - liat komoditas misal cabai gitu pernah gak pak ada yang pengen beli langsung?

N: Yang beli banyak sudahan banyak, sudah banyak yang pas petaninya itu di situ meh mau beli boleh metik sendiri ha langsung dibayar disitu, kemarin disini pas panen bawang putih itu ada pengunjung liat turun beli bisa, kan kedepannya itu kami mau kolaborasi dengan petani setempat ya seperti itu monggolah itu dibuat semenarik mungkin nanti pengunjung itu bisa wisatanya itu double seperti itu ke arah kedepannya lagi kami buat semacam green house itu kan bisa menekan pestisida yang dari kimia. Asli masih fresh yang bebas dari seperti itu bisa untuk wisata edukasi misal ada dari anak2 itu mahasiswa murid2 itu kami menyediakan itu arahnya ke depan masih angan2

P: Kalau UMKM lokal disini ada tidak ya pak?

N: UMKM ya itu tadi cuma kopi, ada itu buat bakpia, kerajinan baru itu.

P: Itu nantinya akan dijual di embung?

N: Iya itu kan rencana sementara masih untuk paguyuban masih di lokasi embung kedepannya dari kami tim itu mau memfokuskan di satu tempat di sebelah selatan mau disitu, nah disitu juga ada paguyuban juga ada khusus umkm nanti dirikan disitu stand yang UMKM yang ada di Bansari itu pusatnya disitu.

P: Kemudian untuk warisan alam di Embung Bansari sendiri apa ya pak?

N: Warisan alam itu ya cuma itu mbak dari segi komoditas segi pertembakauan itu sudah dari dulu itu. Terus ya pemandangan alam ini ya, sudah dari lama.

P: Kalau untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar itu gimana ya pak caranya?

N: Nah kalau itu kami koordinasi dengan itu tadi pecinta alam yang ada di desa kami yaitu Kompas.

P: Kemudian kalau untuk kualitas air di embung sendiri itu cara menjaga agar tetap bersih itu gimana ya pak?

N: Nek untuk yang di embung itu tidak buat apa-apa. Tidak boleh buat apa - apa, buat masak tua da sumber dari atas. Nek embung tu ya tampungan air ada semacam pipa yang ke lahan warga. Cuma itu nek konsumsi itu engga, kami pengelola menyediakan dari sumber atas.

P: Kemudian pak kalau misalkan ada kerusakan di embung Bansari itu nanti yang bertanggung jawab dari pengelola atau dari dinas terkait?

N: Nek sekarang itu masih dipegang oleh balai mbak Balai Besar Serayu Opak, jadi setiap kerusakan sekecil apapun misal dari pagar besi itu ada yang copot lasnya itu kami foto kami sampaikan kesana.

P: Tapi ada kayak ada kunjungan rutin gitu tidak ya pak dari balai?

N: Nek sekarang enggak rutin, sudah hampir mungkin setengah tahun itu uda gak.

P: Kemudian kan pasti dari pengunjung ada limbah - limbah itu cara mengolahnya sudah ada?

N: Belum ada.

P: Kemudian ada upaya untuk mengurangi emisi dari kunjungan wisata?

N: Belum ada, masih kalah dengan kesejukan asli sejuk alamnya. Masih kalah nek emisi itu. Belum begitu apa ya, kendaraannya belum terlalu banyak jadi belum parah, masih sejuk.

P: Kalau untuk warisan budaya yang sekarang dimiliki yang masih dilestarikan itu apa ya pak

N: Kesenian tarian Kuda Lumping, ada Kubro Siswo itu yang dari budaya, Nyadran. Ada acara wayang itu dari warisan budaya to setiap tahun pas merti dusun ada seperti itu diadakan pagelaran wayang.

P: Kalau misal panen - panen gitu ada upacara tersendiri?

N: Ada ada tapi ga sebesar cuma lingkup Gapoktan.

P: Kalau untuk ada ga pak promosi tentang warisan budaya atau kesenian?

N: Nek itu belum kami belum kesitu.

P: Kalau daerah sini ada situs budaya tidak pak?

N: Ga ada.

P: Baik pak, kalau begitu. Terima kasih ya pak atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk dapat melakukan wawancara dengan bapak.

N: Nggih sama – sama mbak, semoga bisa membantu kami juga ya mbak hasilnya. Dan kalau main kesini kabarin saja mbak.

P: Nggih baik pak, monggo.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Suhardi
Pekerjaan : Petani
Jabatan : Manajer BUMDES Tirta Sembada, Desa Bansari
Hari/Tanggal : Jumat, 9 Desember 2022
Tempat : Rumah Bapak Suhardi di Desa Bansari

P: Selamat siang pak. Perkenalkan saya Gaby, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan bapak terkait dengan pengembangan Embung Bansari.

N: Nggih monggo.

P: Untuk yang pertama saya ingin bertanya terkait struktur kelembagaan BUMDES seperti apa ya pak?

N: Kalau dari BUMDES sendiri, ada tiga usaha yang dikelola air minum, embung, dan dulu pernah ada kelontong tapi sudah tidak jalan karena saingannya dengan usaha masyarakat.

P: Air minum yang seperti apa ya pak? Aqua begitu atau beda?

N: Oh beda. Maksudnya itu pengelolaan usaha air minum lokal, nah itu disalurkan ke sekitar nek gak salah itu 880 KK. Jadi pertamanya itu air minum malah mbak, baru embung ini.

P: Kalau ke embung, peran BUMDES seperti apa ya pak?

N: Ya kami membantu kalau ada diskusi yang harus ke pemerintah desa, dari pemerintah desa kalau mau ada diskusi gitu. Kemudian kalau ada pemerintah kabupaten mau ada apa, ya lewat pemerintah desa kemudian BUMDES lalu kami sampaikan ke pengelola, seperti itu. Tetapi kalau yang apa ya mbak menjurus itu kita gak ikut.

P: Maksudnya menjurus itu spesifik begitu nggih pak?

N: Nah nggih niku. Jadi kita hanya ikut, tahu di permukaan saja. Jadi sebelumnya mohon maaf ya mbak, saya jawabnya sesuai yang saya tahu nggih.

P: Nggih baik pak, mboten nopo - nopo. Saya lanjut nggih pak. Kalau untuk pembentukan Embung Bansari itu bagaimana ya?

N: Nek awal mula gini, saya cerita sebetulnya kan bermula dari, ya sebetulnya sudah diceritakan oleh Pak Haji Kodim mungkin ya. Dulu itu kan awal mulanya kan dari saya sama Haji Kodim kebetulan kita dari sini beberapa orang membentuk kelompok tani awalnya tu kelompok tani kami. Kebetulan Pak Haji Kodim itu ketuanya. Ha itu dari anggota itu mendengar ada bahwa akan dibangun embung, boleh mengusulkan untuk pembangunan embung. Nek embung itu kan saya taunya Kledung bentuk kongono kae kotak. Nek dulu kan gatau ke arah wisata, embung itu kan sebetulnya diperuntukkan

untuk pengairan. Nah kebetulan dari dinas lingkungan hidup itu kalau gak salah, kami kelompok tani kami ada bilang wah embung nek Bansari pie bro, ya ngobrol - ngobrol lah. Kalau dari pemerintah itu harus di bukan tanah pribadi karena memang tidak ada ganti rugi untuk pembangunan. Nah sementara tanah desa yang memenuhi syarat itu ya disitu, sudah dilewati jalan nah disitu itu, nek tanah desa yang lain itu kan masyarakat desa ada tanah yang memang kas desa atau ada tanah yang dikelola. Dulu tanah desa itu biasanya setiap tahun itu di lotre mbak, jadi buat petani menanam.. Nah pas mau dibangun itu ada beda pendapat di diskusi pas meh dibangun. Ada yang setuju nek dibangun, ada yang ndak setuju karena mbok tetap seperti biasanya saja. Tapi diskusi diskusi ya jadine pada setuju mbak, karena mbok itu dari desa untuk warga semua, tidak cuma ke kantong dewe istilah e begitu.

P: Lalu mulai dibangun kapan ya pak?

N: 2017 itu dikabari, 2018 itu katanya mau dibangun embung. Eh tapi terus perkembangannya mundur karena dana dari pemerintah baru turun 2019.

P: Nggih baik pak, kemudian Embung dibuka mulai kapan ya?

N: Mulai 2019. Nah ini mbak saya cerita lagi nggih. Embung itu tadinya gratis tidak ada pengelola karena kita mau mengelola wong fasilitas belum ada, kita mengelola gimana tapi sudah banyak yang berdatangan. Juli sudah musim kemarau bahkan pagi rame mbak. Sebelum sunrise malah rame, jadi kebetulan terus ada wah kok rame jdi masyarakat sini ada yang jualan disana. Dulu sebelum dikelola masuk ke kantong pribadi yang jauh disana buat penitipan motor di situ, terus akhirnya dari desa mbok ada yang ngelola. Awalnya dulu belum ke BUMDES itu banyak sekali kontranya dengan yang sudah kadung mapan disitu ya kalau istilah bukan menjelekan bukan scr kasar kan preman. Nah itu akhirnya setelah dikelola juga banyak gesekan - gesekan akhirnya kita untuk pengelola seperti ini, untuk hari - hari biasa yang sudah ditunjuk desa, kalau malming yang kembali ke mereka - mereka, dulu seperti itu. Terus berjalannya waktu karena banyak masyarakat nek meh dikelola desa sekalian semua, mereka kan juga anak- anak disini. Bagaimana cara merangkul mereka, akhirnya siang pagi – sore, terus malam khususnya malam hari libur mereka atau ada hari libur pasti rame. Akhirnya bagi hasil yang malam, jadi ya semua ikut bertanggung jawab tpi klo sekarang pengelolaannya bagi hasilnya bukan sama pribadi2 tpi sekarang sama kumpulan2 pemuda, wis men gawe kegiatan bocah - bocah pemuda. Akhirnya bagi hasil dengan pemuda dusun banaran bagi hasil, nah mereka selain jaga ya daripada gak ada kegiatan sama sekalian ronda, untuk pemuda banaran juga dapat penghasilan. Jadi untuk saat ini sudah bisa tertib lah trus krna sekarang juga kondisinya tahap pembangunan jalur selatan juga belum selesai, terus perkembangan ke depan pas ngobrol sama pengelola dan pemdes pengembangan ya nunggu akses sudah lancar bru perkembangannya seopt apa. Dari dulu kita sudah mendesak pemdes, walaupun kita bawahan tapi kita juga mendesak dengan pemdes karena kebetulan kita ditanya dari

DINPERMADES ini seperti apa, sedangkan perdes itu kan dulu belum ada perdes ttg embung ttg kawasan klo mau perkembangannya spt apa, rencana tata ruang, *masterplan* ke depan spt apa, jangka pendeknya mau bangun sebelah mana kan harus ada PERDES tentang zona kawasan. Terus untuk penarikan ticketing itu kan baru aturan dari bumdes dan pengelola, harusnya dari PERDES ada. Sekarang gatau sudah berapa persen untuk PERDESnya. Nah ini kan kalau sekarang kan jadinya kan istilahnya pungli tiket itu krna belum ada perdes, aturan kan baru dari bumdes dan pengelola harus ada payung hukumnya sudah jadi atau belum saya belum tahu karena kita bulan September kemarin ada monitoring dari dinpermades itu kita ya ditanya tentang PERDES bukan wewenang kami. Dari BUMDES tidak tau pak bu, silakan ditanya ke Pemerintah Desa. Nek kita hanya tinggal melaksanakan saya dan Pak Kodim, dan teman - teman seperti itu. Sementara berjalan seperti ini, tiket per orang Rp. 5000 kendaraan Rp. 5000 atau Rp.10.000 kita jalankan seperti ini dulu kalau dibidang pungli ya mau bagaimana lagi memang peraturannya belum ada yang penting kita untuk penarikan ini tidak masuk kantong pribadi spt itu. Terus juga rencana itu tetap ada walaupun belum ditulis scr detail, kita juga berembuk dengan pemdes *masterplannya* spt apa zona kawasan spt apa, karena biasanya pengalamannya ada spt itu trs ada banyak yg berkunjung biasanya nek tidak ada peraturan ttg desa, itu tanah - tanah di sampingnya milik pribadi klo tidak ada aturan itu nti tidak beraturan nti wah mau dibuat spt ini spt itu. Nah klo sudah ada kan enak, itu embung kawasan sini mau dibuat seperti apa misal dibuat kebun buah itu lebih enak klo sudah ada PERDES. Kalau dari masyarakat mau mendirikan apa dari Pemerintah Desa bisa mengarahkan, oh kalau punya jenengan bisa seperti ini, seperti ini.

P: Wah ternyata masih cukup banyak yang harus dilakukan nggih pak.

N: Wah iya, saya itu kadang tidak mau pusing ya tapi bagaimana lagi to mbak, kadang nyuwun sewu nggih mbak. Kita itu masih pakai kantong sendiri, urunan buat bantu - bantu fasilitas. Kami juga bilang ke pemerintah, Bapak Ibu kami itu mbok dibantu terutama dana tapi ya sampai sekarang belum ada jawaban secara pasti nggih.

P: Iya memang harus saling koordinasi terus nggih pak supaya komunikasi tetap terjalan.

N: Iya mbak

P: Kemudian pak kalau BUMDES juga ikut dalam pengembangan embung tidak ya pak?

N: Mboten mbak, kami itu hanya membantu sesuai keperluan pengelolanya saja. Jadi kalau misal yang di medsos itu apa, promosi ya mbak?

P: Iya pak

N: Nah itu kami ndak ikut - ikut, karena sudah ada pengelolanya sendiri. Sudah ranahnya Pak Haji Kodim itu.

P: Kemudian pak, kalau untuk pembentukan BUMDES sendiri dibuat oleh siapa ya pak?

N: Nek itu dari pemerintah desa, ya jadi dulu itu saya dikontak disuruh jadi manajer ya istilah e itu. Bilangnya mau bentuk BUMDES, nah harus membantu pemerintah desa mengelola tiga usaha tadi mbak. Jadi ya saya buat desa cara mengabdinya begitu mbak. Saya selalu siap untuk membantu kalau dibutuhkan, tetapi juga sesuai dengan kapasitas nggih mbak. Jadi ya saya pas itu mau - mau saja, dan sudah dipilih dari desa personilnya.

P: Kalau untuk BUMDES juga ikut mempersiapkan *homestay* pak?

N: Nek ikut tidak, tapi kalau tahu iya pasti tahu mbak wong tetanggane.

P: Nggih baik pak. Kemudian kalau untuk menjaga kebersihan dari BUMDES sendiri ada keterlibatannya tidak ya pak?

N: Oh enggak, itu sudah ada bagiannya sendiri dari pasukannya Pak Haji Kodim. Jadi ya sudah dari mereka saja. Kami kalau diminta bantuan ya akan membantu nantinya.

P: Kalau untuk tantangan yang dihadapi dalam pengembangan apa ya pak?

N: Kalau dari saya sendiri, menurut saya ya yang pertama itu dana pasti. Dana itu sudah susah mbak pokoknya, jadi ya kita semua tahu ya pemerintah desa harus diberi seperti proposal dulu baru turun dananya. Kemudian kesadaran masyarakat itu juga perlu diperhatikan, itu supaya masyarakat bisa tahu kebersihan, kemudian kalau desanya jadi tempat wisata seperti apa. Begitu sih mbak kalau dari saya.

P: Nggih baik pak. Kalau begitu terima kasih nggih pak sudah memberikan waktu dan kesempatan bagi saya untuk melakukan wawancara.

N: Sama - sama mbak, mohon maaf ya saya hanya menjawab sesuai yang saya bisa. Bisa mampir lagi mbak kalau ke Bansari wong cah Temanggung to.

P: Nggih baik pak, terima kasih.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Herlan
Jabatan : Kepala Desa Bansari
Hari/Tanggal : Selasa, 3 Januari 2023
Tempat : Kantor Kepala Desa Bansari

P : Selamat siang pak. Perkenalkan saya Gaby, mahasiswa dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Saya mohon izin untuk melakukan wawancara dengan bapak terkait pengembangan Embung Bansari.

N : Iya silakan.

P: Untuk yang pertama saya mau bertanya pak, terkait dengan proses perencanaan Embung Bansari seperti apa ya?

N: Perencanaan itu dari DLH Dinas Lingkungan Hidup itu mbak, nah tapi perencanaannya dari vendor kayake dari Semarang. Nah jadi yang lebih tahu terkait perencanaan, tapi seingat saya sudah dari tahun 2017.

P: Tapi baru dibangun pada tahun 2019 itu kenapa ya pak?

N: Wah kalau penundaannya itu saya kok kurang tahu, karena dari kami tidak ada yang diberi tahu alasan penundaannya. Mungkin dari DLH ya mbak yang lebih tahu.

P: Nggih baik pak, kemudian kalau untuk pembangunannya bagaimana nggih pak?

N: Kalau pembangunan itu pakai vendor bangun juga tapi nek yang ini beda vendor dari Klaten. Nah tapi juga ada bantuan dari Kementerian PUPR itu dibantu sama Pak Sujadi anggota DPR. Jadi ada dana dari aspirasi desa juga mbak itu bangunnya, bangun jalan juga. Nah kemudian itu pas setelah Pak Jokowi rawuh ada lagi mbak dana tapi untuk pembangunan jalan dari PUPR. Itu kontraktornya dari Jogja kalau yang jalan.

P: Saya sempat mewawancarai dengan Pak Markodim pak, kata beliau untuk warga desa juga dilibatkan dalam pembangunan nggih pak?

N: Oiya itu tetap dilibatkan warga desa to mbak, supaya saling membantu.

P: Untuk itu ada berapa warga ya pak yang ikut membangun embung?

N: Sek mbak ini nek didata ya sekitar 130 orang sebagai tukang dan pekerja. Kalau materialnya kita semua material dari desa. Nah untuk pembagian kerjanya itu per minggunya 25 sampai 30 orang yang kerja, jadi wargane itu gentian. Untuk jam bekerjanya itu ya mulai 07.30 sampai jam 16.00. Itu mbak kalau jumlahnya.

P: Kemudian kalau pemerintah desa ikut untuk melakukan pengembangan tidak ya pak?

N: Tidak sepenuhnya ikut, tapi kami selalu mengawasi to mbak. Pengelola seperti apa jalannya, kami terima ya cerita dari BUMDES seperti apa pengembangannya. Kalau mau dilakukan acara atau kegiatan apapun ya nanti harus lewat kami. Tapi kalau pengembangan kami serahkan semuanya ke pengelola dan BUMDES. Tapi kalau mau

ada pelatihan ya kami mengajak pasti, ya kami membantu selalu sesuai dengan pengelola maunya bagaimana.

P: Kemudian saya mau bertanya. Kalau pas Bapak Jokowi ke Embung Bansari, itu alasannya apa ya pak?

N: Waktu itu kami dapat kabar dari kabupaten mau ada kunjungan kerja dari Bapak Presiden, jadi ya harus dipersiapkan semuanya. Katanya mau meninjau embung itu sama food estate. Jadi sekalian embung juga diresmikan, juga sekaligus meresmikan embung di Magelang juga. Nek setahune saya seperti itu, jadi ya kunjungan kerja ke Temanggung gitu.

P: Kalau untuk peraturan desa tentang embung sudah ada belum ya pak?

N: Nek itu sedang dalam tahap pembuatan ya mbak, karena membuat seperti itu kan butuh waktu to jadi ya masih diproses.

P: Kemudian untuk pengembangan itu, apakah ada *master plan* pariwisata yang di sediakan pak?

N: Oo ndak ada nek itu. Belum belum. Siapa tahu mbak e mau bikinkan boleh to.

P: Wah nanti saya coba bantu sebisa mungkin nggih pak. Kalau begitu terima kasih pak sudah memberikan kesempatan dan waktu saya untuk berbincang – bincang sedikit.

N: Iya mbak sama – sama, maaf ya hanya sebentar saya masih ada urusan dengan Pak Camat soalnya. Pareng mbak.

P: Nggih pak.